



Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 02, Zhuhur 1398 HS / Agustus 2019

Para Sahabat Nabi Muhammad
shallallahu 'alaihi wa sallam

(Seri V - VIII)

Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.

Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 02, Zhuhur 1398 HS /Agustus 2019

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan:

MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

(Indonesian Desk, London, UK)

MIn. Yusuf Awwab (Indonesia)

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Halaman

| | |
|--|-----------|
| Daftar Isi | ii |
| Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah | iii |
| Khotbah Jumat 16 Maret 2018/Aman 1397 HS /28 Jumadil Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri V) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab) | 1 |
| Khotbah Jumat 30 Maret 2018/Aman 1397 HS /12 Rajab 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri VI) (Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab) | 19 |
| Khotbah Jumat 04 Mei 2018/Hijrah 1397 Hijriyah Syamsiyah/18 Sya'ban 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri VII) (Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid) | 27 |
| Khotbah Jumat 11 Mei 2018/ Hijrah 1397 HS /25 Sya'ban 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri VIII) (Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid) | 45 |
| Khotbah II | 61 |

Khotbah Jumat 16-03-2018

Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyia-nyiakan dalil-dalil ini, berarti ia menyia-nyiakan kenabian Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut. Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah (saw), maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.

Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, baiat kepada Nabi (saw) sebelum Nabi (saw) hijrah ke Madinah, baiat kepada semua Khalifah Rasyidin, menjadi Amir di pihak Khalifah Ali (ra), syahid di usia tua, 80 tahun di dekat tembok Konstantinopel, ibukota Romawi Timur pada zaman Amir Muawiyah; **Hadhrat Abdullah bin Rawahah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***, penyair yang mahir, bait-bait syairnya, peristiwa menjelang kesyahidan di Mu'tah; Kutipan dari buku Sirat Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad mengenai terbunuhnya Abu Jahl di perang Badr oleh dua remaja Madinah.

Kewafatan yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib pada 8 Maret di usia 84, karir duniawi beliau sebagai pendidik (guru bahasa Inggris), Ahmadi Ghana yang tinggal di London demi dekat dengan Khalifah, beribadah Haji ke Makkah bersama keluarga, peran-peran pengkhidmatan beliau, terkenal di acara-acara MTA bersama Hudhur IV rha.

Khotbah Jumat 30-03-2018:

Hadhrat Jabir ibn Abdilllah ibn 'Amru ibn Haraam al-Anshari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhuma*, putra Syahid perang Uhud dari Madinah. Peristiwa-peristiwa menyegarkan keimanan terkait beliau. Keberkatan luar biasa dalam buah-buahan di kebun beliau dengan doa Nabi Muhammad (saw). Penekanan perhatian pada pelunasan hutang. Hadits-Hadits soal pelunasan hutang.

Dzikr khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah) dan Almarhumah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi.

Khotbah Jumat 04-05-2018

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai keadaan bangsa Arab menjelang kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Kedudukan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw); **Pembahasan para Sahabat yang mengikuti perang Badr; Awal Mula Masuk Islamnya Hadhrat Hamzah radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* berdasarkan riwayat Tarikh (sejarah); Kesabaran dan pengaruh ru'b (wibawa) Nabi Muhammad (saw) dalam menghadapi penganiayaan Abu Jahl; pendapat Orientalis (peneliti ketimuran), Sir William Muir mengenai pribadi Hamzah;

Penjelasan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Hadits; Hadhrat Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrat Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya; Nasehat Nabi (saw) perihal menjaga kehormatan diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hal mencari nafkah dan kedudukan; Setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Duel 3 pasang jawara Quraisy dari pihak Muslim dan Musyrik menjelang Perang Badar; Sejarahwan dan Orientalis Inggris, Kisah proses pembunuhan Hadhrat Hamzah dari sudut pandang pelaku pembunuhannya sendiri; Ketaatan saudari Hamzah yang terbawa suasana ketika mendengar perintah Nabi (saw) saat merawat jenazah; Syahidnya Hadhrat Hamzah; Shalat jenazah Hadhrat Hamzah; Pada masa lapang (makmur dan aman), para Sahabat selalu menceritakan masa-masa sulit; Pola bijak Nabi Muhammad (saw) dalam menasehati kaum perempuan perihal meratapi jenazah; Ka'b Bin Malik bersajak untuk Hamzah.

Khotbah Jumat 11-05-2018:

Penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*: **Hadhrat Abdullah ibn Jahsy, Hadhrat Ka'ab Bin Zaid, Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran dan Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum radhiyAllahu Ta'ala 'anhum**; Nasehat-Nasehat kepada Jemaat merujuk pada kehidupan mereka. **Sahabat ke-1: Hadhrat Abdullah ibn Jahsy (ra)**; Masuk

Islam sejak awal sebelum aktifnya Darul Arqam sebagai markas tarbiyat umat Islam; peranan Darul Arqam (rumah Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi) sebagai basis ta'lim Islam masa awal dan diam-diam; setelah Hadhrat Umar *ra* baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas itu; perjalanan keislaman beliau; Hijrah dua kali yaitu ke Habsyah dan ke Madinah bersama keluarga besarnya sehingga perumahan keluarga kosong dan terkunci; Kasus serupa bagi Ahmadi di Pakistan yang hijrah ke luar Pakistan; properti keluarga Hadhrat Abdullah Bin Jahsy diambil alih penentang; kabar suka dari Nabi (saw);

penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; orang-orang kuffar Makkah tidak membiarkan orang-orang Muslim hidup aman di Madinah dan mereka menyusun rencana dan kekuatan untuk menyerang; Nabi (saw) dan para Sahabat terpaksa berjaga-jaga hingga malam; Nabi (saw) mengirim Sariyah (ekspedisi) ke perbatasan Makkah untuk mencari informasi; peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy;

Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as yang juga penulis *syarh* (penjelasan) Shahih al-Bukhari; uraian berbagai riwayat Hadits perihal peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dalam perang Uhud dan kaitannya dengan Sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash dan Hamzah; proses kesyahidan dan penguburan Syuhada Uhud; Kisah Hamnah bint Jahsy, istri Syahid Uhud yang amat mengenang kecintaan suaminya; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; nasehat bagi Jemaat soal kehidupan rumah tangga; **Sahabat ke-2: Hadhrat Ka'ab Bin Zaid (ra)** yang disangka wafat dalam peristiwa penyerangan Bi'r Ma'unah; **Sahabat ke-3: Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran (ra)**, keturunan Habsyi (Abbessinia, Afrika), peranan dalam perang Badar sebagai pengawas tawanan; peranan dalam ikut memandikan dan menguburkan Nabi Muhammad (saw); **Sahabat ke-4: Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum (ra)**; Hadhrat Malik bin Dukhsyum dicaci sebagai munafik; Larangan Nabi (saw) perihal mencaci sahabat beliau; penjelasan perihal larangan menuduh munafik dan semacamnya terhadap orang yang bersyahadat dan shalat; penjelasan perihal fatwa atau tuduhan takfir dari para Ulama Pakistan terhadap para Ahmadi; peranan Hadhrat Malik dalam perobohan Masjid golongan Munafik, Dhirar.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri V)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزیز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 16 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَالضَّالِّينَ .

(آمين)

Seraya menyebutkan status para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* (as) menyampaikan dalam satu kesempatan, "Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyia-nyiakan dalil-dalil ini, berarti ia menyia-nyiakan kenabian Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut.

Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah (saw), maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga." ¹

1 Malfuzhat, Vol. 6, hal. 278, edisi 1985, UK.

Kemudian beliau (as) berkata: “Para Sahabat adalah sekelompok orang suci yang tidak pernah memisahkan diri dari Nabi mereka, dan tidak segan, bahkan tidak pernah sedikit pun segan mengorbankan jiwa mereka di jalan beliau. Mereka begitu fana taat kepadanya sehingga mereka selalu siap menanggung setiap kesulitan dan penderitaan karenanya.”²

Jadi, ini adalah kedudukan para Sahabat, - semoga Allah berkenan dengan mereka -, yang setiap Ahmadi harus selalu taruh di depan matanya sebagai pedoman. Ketika kita membaca *Sirah* para sahabat dan melihat model praktis mereka, tampak jelas status mereka yang hebat. Posisi ini harus menjadi alasan untuk menarik perhatian kita pada fakta bahwa biografi mereka, teladan mereka, ketaatan mereka, tingkat ibadah mereka, dan contoh mereka menjadi panduan bagi kita yang harus dijadikan bagian dari kehidupan kita.

Sekarang saya akan menceritakan beberapa kisah dari beberapa sahabat Rasulullah (saw). **Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari** (أبو دجانة الأنصاري) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* merupakan sahabat yang menerima Islam sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) ke Madinah. Beliau dari kalangan Anshar dan merupakan penduduk asli Madinah. Beliau juga memiliki kehormatan untuk turut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah (saw) dan beliau berjuang dengan amat gagah berani. Demikian pula beliau pun berkesempatan ikut serta dalam perang Uhud.

Ketika perang Uhud, setelah umat Muslim diserang balik. Maksudnya, pada awalnya umat Islam mendapatkan kemenangan, namun kemudian diserang balik oleh orang-orang kafir dikarenakan beberapa Sahabat meninggalkan pos (tempat tugas) mereka sehingga orang-orang kafir menduduki pos-pos yang ditinggalkan tersebut dan berbalik menyerang mereka. Dari antara para sahabat yang tetap berdiri di dekat Rasulullah (saw) salah satunya adalah Hadhrat Abu Dujanah (ra), dan beliau mengalami luka yang parah saat melindungi Rasulullah (saw). Namun, beliau tidak mundur meski penuh luka-luka.³

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan suatu ketika Rasulullah (saw) mengangkat sebilah pedang beliau dan bersabda: “Siapa yang akan menunaikan hak pedang ini?” Seketika itu juga Hadhrat Abu Dujanah (ra) menyambut seruan Rasulullah (saw), “Saya. Wahai Rasulullah.” Rasulullah (saw) pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Ia bertanya: “Ya Rasulullah (saw), apa maksudnya menunaikan hak pedang ini?” Rasulullah (saw) bersabda: “Tidak ada darah orang Muslim yang akan mengalir karena pedang ini. Dan kedua, tidak ada orang yang memusuhi yang akan selamat dari pedang ini.”⁴ Artinya, wajib untuk menggunakan

2 Malfuzhat jilid 6, h. 277, edisi 1985, terbitan UK

3 *Sirah ash-Shahabah*, jilid 3, h. 207, Hadhrat Abu Dujanah al-Anshari, Darul Isya’at, Karachi, 2004; *Al-Isti’aab*, jilid 4, h. 1644, Abu Dujanah, Darul Jamil, Beirut, 1992.

4 *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhail ash-Shahabah, bab min fadhli Abu Dujanah, 6353

pedang ini hanya untuk memerangi orang-orang kafir yang datang memerangi Islam dan ingin melenyapkan Islam.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan seketika itu Hadhrat Abu Dujanah (ra) dengan penuh semangat maju diantara barisan Muslim dan kuffar dan sambil membusungkan dada terjun ke medan perang. Hadhrat Rasulullah (saw) ketika melihatnya bersabda, “Ini tindakan yang jika dilakukan dalam keadaan biasa dibenci Tuhan kecuali situasi seperti ini (medan perang).”⁵

Hadhrt Abu Dujanah (ra) syahid ketika perang Yamamah saat memberantas Musailamah Al-Kazzab. Beliau berkata kepada teman-temannya supaya melemparkannya ke dalam benteng dari atas pagar (perhatikan bahwa tembok itu sangat tinggi) dan saat mereka melemparkannya, lalu ia jatuh di seberang tembok dan kakinya patah, namun tetap berjuang dengan segenap keberanian dan membuka pintu benteng demi masuknya pasukan Muslim. Abu Dujanah menunjukkan keberanian yang besar dan menjadi syahid dan berperang dengan sangat berani.⁶

Suatu ketika saat beliau sakit, beliau berkata kepada sahabatnya, “Mungkin hanya dua amalan saya saja yang diterima Allah Ta’ala. Pertama, saya tidak pernah membicarakan keburukan orang lain serta bicara yang sia-sia. Kedua, saya tidak menyimpan dendam atau kebencian di dalam hati saya kepada orang Islam lainnya.”⁷

Selanjutnya, sahabat kedua adalah Hadhrt Muhammad bin Maslamah (محمد بن مسامة) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau termasuk kalangan Anshar yang awal masuk Islam. Beliau pemberani. Beliau juga ikut dalam perang Uhud dan tetap berdiri *berjuang* dengan berani di samping Rasulullah (saw) dengan sangat gigihnya. Satu yang istimewa darinya adalah Rasulullah (saw) menyampaikan nubuatan pada dirinya dan itu terjadi.

Pada satu kesempatan seraya menyerahkan pedang beliau (saw) kepadanya, Rasulullah (saw) bersabda, “Selama bertempur melawan orang-orang Musyrik, maka kamu harus terus memerangi mereka dengan pedang ini. Namun, ketika tiba waktunya saat orang-orang Islam saling berperang satu sama lain, kamu harus mematahkan pedang ini, dan tetap diam di rumah sampai seseorang membunuhmu atau kematian menghampirimu.”

Beliau melaksanakan nasehat Nabi (saw) tersebut. Hadhrt Muhammad bin Maslamah (ra) mematahkan pedang logamnya itu setelah terbunuhnya (syahidnya)

5 Asadul Ghabah, jilid 6, h. 93, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

6 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 551, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

7 Ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid 3, h. 420, bab Abu Dujanah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Hadhrat Utsman bin Affan. Beliau mengambil pedang kayu untuk berjaga-jaga.

Seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya: “Apa gunanya itu?” Beliau menjawab, « قَدْ فَعَلْتُ مَا أَمَرَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ وَأَتَّخَذْتُ هَذَا أَرْهَبَ بِهِ النَّاسَ » Ini untuk menimbulkan ru’ub (keseganan) di hati orang-orang saja. Saya telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah (saw). Saya tidak akan membawa pedang besi sesuai dengan nasehat Nabi, tapi pedang kayu tidak akan menyakiti siapapun.”

Para sahabah mengatakan bahwa setelah kemartiran Hadhrat Utsman, fitnah (penghasutan dan kerusuhan) mulai tampak tapi itu tidak mempengaruhi Muhammad bin Maslamah. Guna menjaga diri beliau dari kerusuhan saat itu, maka beliau pergi mengasingkan diri, dan beliau berkata, “Jika kerusuhan ini tidak berakhir saya akan menghabiskan hidup saya di pengasingan.”⁸

Sahabat-sahabat ini ketika mereka berperang, alasan di balik peperangan mereka ialah karena musuh menyerang agama, dan karena Rasulullah memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir yang berusaha memerangi agama dan bermaksud untuk melenyapkannya. Selama kaum Muslim didasarkan pada hal itu, mereka tetap kuat dan menang, dan ketika mereka mulai berperang di antara mereka sendiri dan memotong leher antara satu terhadap yang lain karena tertipu oleh kata-kata orang munafik, maka mereka tidak lagi bersatu. Pemerintah mereka terlihat ada secara lahiriah namun perlahan melemah. Hari ini kita menyaksikan perselisihan diantara umat Islam sudah melampaui batas.

Maka dari itu nubuatan Rasulullah (saw) yang lainnya *pun* sudah tergenapi yaitu setelah era kegelapan, *muncul-lah* cahaya, yaitu ketika masa Al-Masih yang dijanjikan tiba, kalian harus menerima al-Masih tersebut dan bergabung dengan Jemaatnya, karena keberkatan ada di dalamnya. Tapi kita melihat umat Islam tidak percaya pada utusan ini sehingga itu telah menjadikan mereka haus bahkan terhadap darah warga setanah airnya sendiri. Hal ini berdampak pada dunia non-Muslim dalam praktiknya sekarang berkuasa atas umat Islam.

Kita menemukan kejadian yang mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah berpendirian lurus dan dalam banyak peristiwa sangat taat, dan karena itu, para Khalifah sangat mempercayainya, terutama Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman, semoga Allah berkenan dengan mereka, yang telah mempercayakannya beberapa tugas penting dan pekerjaan yang diperlukan. Hadhrat Umar mengutusnyanya untuk mencari fakta dan menyelidiki keluhan dan pengaduan yang beliau terima mengenai beberapa pejabat dari berbagai negeri dan wilayah.⁹

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3, h. 340-338, bab Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3, h. 47, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah, jilid 5, h. 107, Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra, mendapat kepercayaan dalam beberapa jabatan sejak zaman

Salah satu sahabat yang paling awal adalah Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari

(أبو أيوب الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau beruntung mendapatkan kehormatan sebagai tuan rumah dan menerima Rasulullah (saw) saat hari-hari pertama beliau (saw) di Madinah setelah baru saja hijrah dari Makkah. Setiap orang berharap Nabi akan tinggal di rumahnya, dan setiap orang akan meminta Nabi (saw) untuk tinggal di rumahnya.

Sampai akhirnya Rasulullah (saw) memutuskan untuk melepas unta beliau dan dimana unta tersebut berhenti maka beliau (saw) akan tinggal di sana. Unta beliau (saw) berhenti di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari ra. Inilah kebahagiaan beliau. Tapi orang-orang merasa tidak puas dengan mengatakan unta itu dekat rumah mereka juga. Hingga akhirnya sekali lagi unta dilepas oleh Nabi (saw), tapi tetap saja rumah Hadhrat Abu Ayub (ra) yang terpilih. Beliau ra-lah yang beruntung.¹⁰

Nabi (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra). Rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra) terdiri dari dua lantai. Lantai atas ditempati beliau sementara lantai bawah diperuntukan bagi Rasulullah (saw). Suatu malam sebuah gerabah berisi air pecah di lantai atas (diketahui gerabah digunakan untuk menyimpan air, dan sekarang juga di negara-negara miskin di Dunia Ketiga seperti Pakistan, menyimpan air di dalamnya) Singkatnya, bejana itu pecah. Beliau dengan sang istri pun sepanjang malam mengelapnya hingga kering dengan kain selimut mereka.

Pagi harinya, beliau menceritakan kepada Nabi (saw) apa yang terjadi pada malam hari dan meminta beliau (saw) untuk tinggal di lantai atas. Nabi (saw) menyetujuinya. Sekitar 6 atau 7 bulan Rasulullah (saw) tinggal di rumah beliau ra. Dan beliau (ra) mendapat karunia untuk memenuhi hak pengkhidmatan tamu terhadap Rasulullah (saw). Beliau (ra) dan istrinya selalu makan dari sisa makanan Rasulullah (saw) yang beberkat. Kedua suami istri ini biasa makan dari tempat dimana jari-jari Nabi (saw) pernah berada di makanan tersebut.

Suatu kali Rasulullah (saw) tidak makan makanan yang disediakan. Ketika ditanya kenapa tidak makan maka beliau (saw) bersabda: "Saya tadi melihat ada bawang merah dan bawang putih (mentah) di masakan itu. Saya tidak suka, maka saya tidak memakannya." Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (ra) lalu berkata: "Jika begitu apapun yang Rasulullah (saw) tidak sukai maka saya juga tidak akan sukai."¹¹

Khalifah Abu Bakr ra. Jabatannya semakin naik dan bertambah penting pada masa Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Namun, sejak syahidnya Khalifah Utsman, pada masa Khalifah Ali, beliau mengasingkan diri di bukit Uhud.

10 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirah ash-Shahabah jilid 1, h. 183, Khuruj Rasulullah saw, Darul Isya'at, Karachi, 2004.

21 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7 h. 781, hadits 23966, Musnad Abu Ayyub al-Anshari, Alamul Kutub, Beirut; Shahih Muslim, Kitab al-Asyribah, bab memakan bawang, no. 5356; Ath-Thabaqaat

Inilah sebuah bentuk rasa cinta yang menakjubkan.

Hadhrat Abu Ayyub Ansari (ra) ikut serta dalam semua *ghazwah* (peperangan yang diikuti Rasulullah saw).¹²

Dalam Pertempuran Khaybar, pemimpin orang-orang Yahudi terbunuh dan Nabi menikah dengan putri orang itu, Shafiyah. Pagi hari saat Rasulullah (saw) hendak memimpin shalat subuh, didapatinya Hadhrat Abu Ayyub berjaga di luar tenda beliau semalaman. Nabi bertanya kepadanya mengapa menjaga beliau pada malam itu.

Beliau menjawab: «Kerabat Shafiyah menghadapi kekalahan di tangan kami, dan beberapa di antara mereka juga telah terbunuh. Jadi saya takut ada orang dari kalangan mereka yang datang ke sini dan mencoba membalas dendam, jadi saya datang ke sini sebagai penjaga.” Rasulullah (saw) pun kemudian mendoakan Hadhrat Abu Ayyub sebagai berikut: *اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي* “*Allahumma hfazh Aba Ayyuba kama baata yahfazhunii.*”- “Wahai Tuhan! Jaga dan lindungilah selalu Abu Ayyub sebagaimana ia menjagaku sepanjang malam!”

Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari juga ambil bagian dalam perang melawan kekaisaran Romawi meskipun usianya sudah tua. Beliau ikut dalam peperangan tersebut hanya ingin menyaksikan pemenuhan nubuatan Rasulullah (Saw) mengenai Konstantinopel.¹³ Kendati beliau di masa-masa penyerangan tersebut jatuh sakit. Ketika beliau ditanya keinginannya yang terakhir, beliau menjawab, “Sampaikan salam saya ke setiap umat Islam dan kuburkanlah saya sejauh mungkin yang dapat kalian mampu di negeri musuh.”

al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 1, h. 183, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

12 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

13 Penyerangan lewat laut dan darat terhadap ibukota kekaisaran Romawi Timur, Konstantinopel dimulai pada masa Khalifah Utsman (ra) pada 32 Hijriyah. Penglima pasukan ialah Hadhrat Muawiyah ra, Amir/Gubernur Syam (Suriah dsk) saat itu. Setelah Khulafa-ur-Rasyidin berakhir dan Muawiyah menjadi penguasa seluruh wilayah Muslim, pada tahun 42, 43, 44 dan 46 Hijriyah, Muawiyah juga mengirim pasukan ke sana. Antara tahun 49-55 (670-an M) dikirim lagi pasukan ke Konstantinopel dibawah pimpinan Sufyan bin Auf. Pasukan ini menderita penyakit dan berbagai masalah, dikirimkanlah bala bantuan di bawah pimpinan Yazid putra Muawiyah (berumur 20-an tahun). Pasukan bala bantuan ini diikuti oleh Husain bin Ali, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn az-Zubair (berumur antara 40-an dan 50-an tahun), dan Abu Ayyub al-Ansari (80 tahun). (Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir dan Tarikhul Islam karya Adz-Dzahabi) Menurut riwayat Abu Ayyub berwasiat: “Aku mendengar dari Nabi (saw) bahwa seorang yang sholeh akan dimakamkan di kaki dinding Konstantinopel, aku berharap orang itu adalah diriku.” (Ibnu 'Abd Rabbih, *al 'Aqd al-Farid*, jild. 5, hal. 116) “Sekiranya aku syahid di sini wahai Yazid (panglima Bani Umaiyyah), kalian kuburkan aku di tepi benteng Konstantinopel, karena aku ingin mendengar derapan tapak kaki kuda sebaik-baik raja ketika mereka nanti akan menaklukkan Konstantinopel seperti yang telah diisyaratkan oleh baginda Nabi.” Konstantinopel, ibukota Romawi Timur Bizantium (sekarang Istanbul, wilayah Turki di benua Eropa) ditaklukkan Sultan Mehmed/Muhammad II (al-Fatih, sang Penakluk), Raja Daulah Utsmaniyah (Ottoman) Turki pada 1453 Masehi.

Maka mulai dari itu, saat kewafatannya di malam hari, jenazahnya dibawa sejauh mungkin di negeri musuh guna dikuburkan. Bahkan saat ini kuburan beliau berada di Turki, dan dikatakan oleh para peziarah bahwa orang-orang di sana telah membuat-buat beberapa bid'ah juga yang diantaranya yaitu siapa yang berdoa di kuburan tersebut maka hajatnya akan dikabulkan. Mereka tidak meminta kepadanya, namun percaya permohonan di makamnya akan dikabulkan.¹⁴ Ringkasnya, kisah-kisah pun dibuat-buat dan bermunculan setelah itu.

Doa yang dimintakan oleh Nabi (saw) supaya semoga Tuhan melindungi Abu Ayyub telah dikabulkan. Beliau berpartisipasi dalam banyak peperangan dan kembali dengan selamat. Beliau pun hidup lama.

Selanjutnya, diantara Sahabat Rasulullah (saw), **Hadhrat Abdullah bin Rawahah (عبد الله بن رواحة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu** ialah seorang penyair termasyhur di Arabia, dan juga terkenal dengan julukan Sang Penyair Rasulullah (saw).¹⁵ Setelah perang Badar berakhir, beliau salah seorang yang membawa berita kemenangan kepada orang-orang Madinah.¹⁶

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi (saw). Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badar, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa'd bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala), orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur'an.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah (saw): "Wahai saudara, anda tidak perlu datang mengganggu Majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda

14 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 66, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 123, Khalid bin Zaid bin Kalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

15 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 409, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

16 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 398, bab Abdullah bin Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari berusia 80 tahun ketika wafat. Beliau mengalami zaman Nabi (saw) sejak sebelum hijrah ke Madinah, mengalami 4 Khalifah Rasyidin (11-40 Hijriyah) dan mengalami zaman pemerintahan Muawiyah (40-61 H/661-680 M). Beliau baiat kepada semua Khalifah, termasuk Hadhrat Ali ra. Berpihak kepada Hadhrat Ali (ra) saat terjadi perbedaan pendapat dengan banyak Sahabat lainnya. Bahkan, menjadi Amir Madinah di pihak Ali. Namun, di zaman Muawiyah, ia ikut serta dalam program menghadapi Romawi.

katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana.” Mendengar itu langsung Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) berdiri dan berkata: “Ya Rasulullah! Engkau silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang.”¹⁷

Maksudnya, tidak usah perdulikan Abdullah bin Ubay meskipun dia pemimpin di sini. Demikianlah bagaimana ghairat dan kecintaan kepada Nabi (saw), beliau (ra) perlihatkan secara langsung tanpa mempedulikan para tokoh itu dan orang-orang duniawi tersebut.

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَعُدَّوْا مَعَنَا أَصْحَابِيكَ؟ ‘Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?’

Ia menjawab: ‘Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata: لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكَتْ فَضْلَ عُدُوِّهِمْ ‘Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan dari keberangkatan mereka, karena mereka mengikuti perintah.’¹⁸

Inilah pelajaran kita bahwa ketaatan ialah suatu keharusan. Hal ini diceritakan dalam riwayat bahwa Abdullah bin Rawahah setelah peristiwa ini menjadi yang pertama berangkat ketika ditugaskan dan yang terakhir pulang.¹⁹

Ada satu kisah dimana Urwah bin Zubair menceritakan bahwa Rasulullah (saw) menunjuk langsung Zaid bin Haritsah (ra) sebagai Panglima perang. Beliau (saw) bersabda, إِنَّ أُصَيْبَ رَيْدٍ، نَجْعَفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصَيْبَ جَعْفَرُ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ، عَلَى النَّاسِ. ‘Jika Zaid tertimpa sesuatu (syahid, terbunuh) maka Ja’far bin Abi Thalib yang akan menjadi panglimanya. Jika Ja’far pun syahid, maka Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) yang akan mengambil kendali. Jika Abdullah (ra) juga mati maka umat Islam harus bermusyawarah dan memilih siapa yang mereka sukai sebagai panglima. Ketika tiba waktunya giliran Abdullah sebagai panglima.

Ketika pasukan berangkat dan menyampaikan perpisahan dengan pengantar,

17 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 4659

18 Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum’at, perjalanan di hari Jumat, 527.

19 Asadul Ghabah, jilid 3, jilid 4, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

beliau pun menangis. Seseorang bertanya kenapa lalu beliau berkata, “Demi Allah saya benar-benar tidak mencintai ataupun berhasrat sedikit pun dengan dunia. Akan tetapi saya mendengar Rasulullah (saw) berkata mengenai ayat al-Quran: (وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (مریم: ٢٧) ‘Dan, tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi *neraka* itu. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.’

Di situ dikatakan setiap orang pasti menghadapi nerakanya. Jadi setelah melewati *shiraath* (jalan yang halus ini yaitu hari penghisaban), saya tidak mengetahui bagaimana keadaan saya nantinya.²⁰ Namun, difirmankan, Kemudian akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa..”

Hadhrat Rasulullah (saw) juga memberikan kabar suka akhir yang baik. Beliau bersabda: “Berkenaan dengan para panglima perang yang syahid di perang Mu’tah, saya melihat mereka di Surga duduk diatas takhta emas.”²¹

Mereka adalah orang-orang yang telah mencapai tujuannya. Keinginan Abdullah bin Rawahah akan kesyahidan tertera dalam bait syairnya berikut ini:

لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً

Namun, kumohon ampunan dari Yang Maha Rahman

وَصَرْبَةً دَاتٍ فَدَعِ تَقْدِيفَ الرَّبْدَا

Dan kumohon tebasan yang mengoyak dan mencungkil lemakku

أَوْ طَعْنَةً بِيَدَيْ حِرَانَ مُجْهِزَةً

Atau tikaman di tangan seorang (musuh) nan haus dengan tombak yang dibidik

بِحَزْبَةٍ تَنْفُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا

Mengeluarkan hati dan ususku sehingga Tuhan menerima kesyahidanku

حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدِّي

Hingga dikatakan, bila mereka melewati pusaraku,

يَا أُرْسِدَ اللَّهُ مِنْ غَارٍ وَقَدْ رَشِدَا

“Semoga Allah memberi kemuliaan pada pejuang yang telah syahid ini.”

Rincian pensyahidan mereka di perang Mu’tah ialah sebagai berikut. Orang-

20 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

21 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

orang Ghassan (orang-orang Arab Kristen yang merupakan vasal atau kerajaan bawahan Romawi) meminta bantuan kepada Heraklius, kaisar Romawi yang kemudian mengirim bantuan kepada mereka untuk menghadapi umat Muslim. Kaisar mengirimkan 200.000 pasukan.

Ketika itu, para panglima orang-orang Muslim bermusyawarah. Mereka ingin agar menyampaikan pesan kepada Rasulullah (saw) soal jumlah pasuka yang kurang memadai dan meminta penambahan pasukan, atau apa pun itu keputusan beliau (saw), mereka akan menerimanya. Tapi Hadhrat Abdullah bin Rawaha ra-lah yang menyemangati mereka untuk terus berderap maju menghadapi musuh. Di perang Mu'tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3000 orang menghadapi 200.000 orang musuh [terdiri dari orang-orang Romawi, Arab dan lain-lain]. Dalam perang itu Hadhrat Abdullah bin Rawaha (ra) menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa.²²

Hadhrot Zaid bin Arqam menyebutkan harapan Abdullah bin Rawahah untuk meraih *Syhadah* (kesyahidan): Abdullah bin Rawahah mendapat tugas sebagai pemimpin untuk Pertempuran Mu'tah. Abdullah bin Rawahah ialah wali (pemberi nafkah) Zaid bin Arqam, seorang yatim piatu dan beliau pula yang mendidiknya.

Zaid berkata, "Saya mendengar satu malam Abdullah bin Rawahah mengulangi bait-bait puisi berikut, yang menyebutkan keluarganya dan mengatakan tidak akan kembali kepada mereka. Ia melantunkan bait-bait ini dengan kebahagiaan dan membicarakan istrinya:

إذا بلغتنى وحملت رحلي ... مسافة أربع بعد الحساء

Kamis malam tatkala kau menuntunku yang di atas punggung untaku untuk berjihad.

Menempuh perjalanan jauh setelah meminum air segar di Hisaa'

فزادك أنعم وخلاك ذمٌ ... ولا أرجع إلى أهلي ورأى

Di dekatmu adalah kesenangan dan keberkahan...

pada dirimu tidak ada kehinaan dan kerusakan.

Namun, aku telah berada di medan perang

Dan tak akan kembali lagi kepadamu.

22 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Seolah-olah bait-bait syair itu adalah pesan perpisahan bagi keluarganya tanpa mereka ketahui. Ketika anak bungsunya mendengar bait-bait syair ini, ia pun bersedih dan menangis. Dengan lembut dipukulnya anak itu dan berkata, 'Hai orang yang tak paham! Tidak ada kerugiannya padamu jika Allah Ta'ala menganugerahi saya kesyahidan. Bahkan, nanti engkau sendiri dengan nyaman akan menaiki saya sebagai tunggangan [menuju surga].' Beliau lalu bersiap untuk shalat malam. Di akhir shalat, beliau berdoa amat lama dan berkata kepada saya setelah itu, 'Hai, Nak! Insya Allah saya syahid.'" ²³

Abdullah bin Rawahah memperlihatkan keberanian dalam medan jihad seperti yang dikisahkan oleh Abdus Salam bin Numan bin Bashir: "Ketika Ja'far bin Abi Thalib tewas (syahid), orang-orang memanggil Abdullah bin Rawahah, yang tengah berada di sisi pasukan. Ia pun datang dan bersyair mengenai diri sendiri:

يا نفس إلا تقتلي تموتي ... هذا حياض الموت قد صليت

وما تمنيت فقد لقيت ... إن تفعلني فعلهما هديت

Wahai diri, tidakkah engkau akan berperang hingga tewas terbunuh (Bila engkau tidak tewas terbunuh, engkau pasti akan mati juga)

Inilah kematian sejati (kesyahidan) yang sejak lama engkau nanti

Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini

Jika engkau ikuti jejak keduanya yang mengorbankan jiwa, engkau berada dalam petunjuk.

(Dua orang yang telah mendahuluinya mencapai kesyahidan adalah Zaid dan Ja'far.)

Hadhrat 'Abdullah bin Rawahah (ra) memperlihatkan mutiara pengorbanan yang besar dalam medan pertempuran. Mush'ab bin Syabiah meriwayatkan setelah kesyahidan Hadhrat Zaid (ra) dan Hadhrat Ja'far (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) maju ke garis depan. Sebuah tombak melayang menghujam tubuh beliau, dan seketika itu juga darah mengucur keluar dengan deras. Beliau mengangkat tangan, menyeka darah tersebut dan melumurinya ke wajah beliau lalu terjatuh di tengah-tengah garis pertempuran musuh.

Namun, sebagai panglima perang beliau *bangkit dan* terus memompa semangat umat Islam hingga nafas terakhir. Sambil meminta bantuan beliau membakar semangat umat Islam dengan mengatakan: "Lihatlah wahai umat Islam! Tubuh saudaramu ini tergeletak di depan musuh. Maju dan pukul mundur lah musuh tersebut dan lawan mereka." Oleh karena itu, orang-orang Islam pun

²³ Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236-237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

terus menerus melawan para musuh tersebut dengan begitu dahsyat. Dan Hadhrat 'Abdullah pun meraih kesyahidan.²⁴

Mengenai keistimewaan beliau, janda beliau yang kemudian menikah setelah kesyahidan beliau meriwayatkan bahwa suaminya bertanya: "Coba beritahu saya apa kekhususan dari kesucian Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) (almarhum suamimu)?" Beliau berkata: "Abdullah bin Rawahah (ra) tidak akan meninggalkan rumah sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Demikian pula hal yang paling pertama beliau lakukan setelah masuk ke rumah adalah berwudhu terus melaksanakan shalat sunnah dua rakaat."²⁵

Inilah orang-orang yang setiap saat dan kesempatan senantiasa mengingat Allah Ta'ala.

Mengenai standar ketaatannya, Abu Laila meriwayatkan suatu kali Nabi (saw) berpidato di dalam Masjid. Abdullah bin Rawaha (ra) tengah dalam perjalanan hendak masuk ke Masjid. Saat itu ia mendengar Nabi (saw) bersabda kepada para Sahabat di dalam Masjid, "Duduklah!" Ia pun langsung duduk padahal masih di luar Masjid. Ketika Nabi (saw) selesai berpidato lalu bersabda kepada *zaadakaLlahu 'alaa* *زيدك الله حرصا على طواعية الله وطواعية رسوله*, Abdullah bin Rawahah ra *thawaa'iyatiLlaahi wa thawaa'iyati Rasuulihi.* - "Wahai Abdullah bin Rawahah! ".Semoga Allah meninggikan gairat ketakwaanmu kepada Allah dan rasul-Nya

Apakah tolok ukur mereka dalam bercakap-cakap soal agama, mengadakan majelis-majelis keagamaan, *ikut* terlibat dalam percakapan yang bermakna dan memenuhi hak-hak mereka satu sama lain? Mengenai hal ini Hadhrat Abu Dardaa (ra) meriwayatkan, "Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa saya dengan menepuk bahu saya dari belakang atau tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya, ia biasa berkata kepada saya, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً* 'Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.'

Yang artinya, 'Wahai Abu Dardaa! Mari duduk bersama-sama guna membangkitkan (memperkuat) dan menyegarkan keimanan kita. Ayo kita berbicara tentang agama (keimanan).' Lalu kami duduk-duduk berbincang. Tiap kali ada kesempatan kami bercakap-cakap yang mengingatkan kami pada dzikr kepada Allah. Kemudian ia berkata kepada saya, *يا أبا الدرداء هذه مجالس الإيمان*, inilah majelis keimanan."²⁶

24 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237-238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

25 Al-Ishabah fi Tamyiizish Shahabah, jilid 4, h. 74, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

26 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Dengan demikian, beliau memelopori keteladanan sebagai orang yang mengadakan majelis pembicaraan tentang keimanan. Hal ini patut kita contoh.

Bagaimana Nabi (saw) memandang pada perkataan Ibni Rawahah ini dan majelis-majelis yang ia adakan. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa jika Abdullah ibn Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, ia biasa berkata, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً* “Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.” Suatu hari beliau mengatakan hal tersebut kepada seseorang dan orang itu pun marah. Orang itu datang kepada Nabi (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah! Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Ibn Rawahah mengubah iman kepada Anda menjadi iman hanya satu jam.”

Rasulullah (saw) bersabda: *يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ رَوَاحَةَ، إِنَّهُ يُحِبُّ الْمَجَالِسَ الَّتِي تُبَاهَى بِهَا الْمَلَائِكَةُ* “Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawhah (ra). Ia menyukai majelis-majelis seperti itu yang mana para malaikat pun menyukainya.”²⁷

Abdullah bin Rawahah (ra) ialah penyair yang mahir. Ia termasuk tiga orang penyair Rasulullah. Kedua orang lainnya ialah Ka’ab bin Malik dan Hasan ibn Tsabit. Penulis buku Mu’jamusy Syu’ara mengatakan bahwa beliau berkedudukan tinggi diantara para penyair sebelum Islam dan sesudah Islam. Berikut betapa bagusnya madah yang beliau sampaikan kepada Rasulullah:

لو لم تكن فيه آياتٌ مبينة... كانت بديهته تنيبك بالخبر

‘Law lam takun fiihi aayaatun mubayyinatan...kaanat badiihatuhu tumbiika bil khabr.’²⁸

Jika tidak ada padanya ayat-ayat nan jelas

Sebuah kabar sudah cukup diberitahukan oleh wajahnya

Artinya, bahkan, jika Muhammad al-Mushthafa tidak ada tanda-tanda yang jelas dan terang yang menunjukkan kebenarannya maka wajahnya saja sudah cukup menjadi dalil pernyataan kebenarannya. Mereka itulah kaum yang merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah (saw). Mereka mengenali kebenaran dengan hanya melihat wajah beliau saja.

Lalu, dari sejarah pun kita belajar mengenai keberanian dan kegagahan yang luar biasa dari dua pemuda bersaudara yaitu Hadhrat Mu’adz bin Harits bin Rifa’at dan Hadhrat Mu’awwidz bin Harith bin Rifa’at. Mereka berdua hadir dalam perang Badar dan juga berperan dalam membunuh Abu Jahl dalam perang yang begitu sengit.

27 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

28 Al-Ishaabah fi Tamiyizish shahaabah, jilid 4, h. 75, Abdullah ibn Rawahah,

Orang-orang Islam melihat sebuah laskar tentara musuh yang jumlahnya tiga kali lipat banyaknya dan dilengkapi dengan berbagai macam peralatan tempur. Mereka datang ke medan tempur dengan niat menyebarkan nama Islam. Mereka semua mahir berperang dan berkeinginan kuat untuk menyebarkan nama Islam. Sementara umat Islam sangat miskin ketika itu. Orang-orang Islam yang lemah ini jumlahnya sangat sedikit dengan peralatan tempur seadanya.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirat Khataman Nabiyyin' menceritakan hal ini. Umat Muslim melewati kehidupan dengan kemiskinan dan kesusahan. Dari segi materi, mereka tidak ada apa-apanya di depan para penduduk Makkah. Jika dilihat dari segi duniawi maka mereka akan mudah dihancurkan musuh dalam beberapa menit saja.

Namun, kecintaan kepada Tauhid dan risalah Nabi (saw) telah mewarnai mereka dengan sebuah perasaan yang membuat mereka lebih kuat dari setiap sesuatu di dunia. Keimanan dalam diri mereka telah meniupkan kehidupan kuat yang luar biasa. Mereka mempersembahkan di medan perang demi agama suatu pengkhidmatan yang tidak ditemukan dalam pemandangannya di dunia. Kita temukan setiap orang dari mereka senang hati untuk berkorban jiwa di jalan agama. Setiap orang dari mereka ingin memperlihatkan pengorbanan jiwa di jalan Tuhan melebihi orang yang lain.

Semangat ikhlas kaum Anshar dapat kita temukan secara jelas dalam riwayat yang Abdur Rahman bin Auf (ra) ceritakan: «Ketika peperangan dimulai, saya menoleh ke kanan dan ke kiri, dan melihat tidak ada satu orang pun selain dua pemuda dari kalangan Anshar tersebut. Ketika saya melihat mereka berdua hati saya *langsung* jatuh, karena biasanya dalam *setiap* peperangan saya selalu didampingi para pejuang *terlatih* di kanan dan kiri.

Saya pun diliputi pemikiran tentang bagaimana cara dua (pemuda) ini dapat melindungi saya. *Tiba-tiba* salah satu pemuda tersebut berbisik dengan cara merahasiakannya agar tidak diketahui saudaranya, "Manakah yang *bernama* Abu Jahal yang sudah menyebabkan penderitaan Rasulullah (saw) di Makkah? Saya telah bersumpah atas nama Allah Ta'ala bahwa saya akan membunuhnya". Atau dia berkata, "Saya akan berusaha sampai mati untuk bisa mendekatinya."

Hadhrat Abdurrahman berkata: "Belum sempat saya menjawab *tiba-tiba* saudaranya yang satunya lagi di samping saya menanyakan hal yang sama kepada saya. Tingkat keberanian mereka berdua membuat saya kagum, sebab Abu Jahal merupakan Jenderal ternama yang dikelilingi para prajurit tangguh dan berpengalaman. Saya pun menunjuk *orang yang bernama* Abu Jahal tersebut. Sesaat setelah saya menunjuk orang yang dimaksud, kedua pemuda ini melesat bagaikan elang, memabat setiap musuh yang ada di barisan depan mereka hingga sampai ke tempat Abu Jahal.

Mereka pun menyerang Abu Jahal dengan sangat cepat, hingga membuat para panglima lainnya '*melongo*' (terpaku) hanya menyaksikan dan tidak mampu berbuat apa-apa. Abu Jahal pun mereka berdua jatuhkan dan tersungkur ke tanah. Saat itu ada Ikrimah bin Abu Jahal juga disamping ayahnya. Ikrimah tidak bisa menyelamatkan Abu Jahal, ayahnya. Namun, Ikrimah dapat menebas tangan kanan Mu'adz. Tangan Mu'adz yang ditebas pedang Ikrimah terkulai lemas namun tidak putus penuh. Lalu dia memutuskan tangannya sendiri agar tidak menyulitkannya untuk terus berperang." ²⁹

Jadi, inilah dua pemuda yang memiliki semangat dan keluhuran akan keimanan mereka. Bentuk kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah (saw)-lah yang membuat mereka dengan tangan mereka sendiri tidak gentar untuk menghabiskan Abu Jahal, seorang yang hendak melenyapkan Islam tersebut dan telah bertahun-tahun menganiaya Nabi (saw). Para Sahabat itu tidak seperti orang-orang yang konon disebut Jihadis yang meradikalisasi para pemuda dan berkata kepada mereka agar berperang demi Islam.

Para Sahabat berperang dengan tujuan agung dengan berkata, "Mereka yang memusuhi kami tidak akan membiarkan kami hidup tenang dan damai padahal kami telah meninggalkan kampung halaman kami. Sekarang, terpaksa kami harus mempersembahkan pengorbanan demi mengokohkan kedamaian. Kami tidak menciptakan fitnah (menghentikan ketidakadilan)."

Sebaliknya hari ini, guna menggulingkan pemerintahan, para pemuda diculik dan kemudian diradikalisasi (dibuat agar menjadi radikal dan berpandangan kekerasan). Beberapa hari lalu ada berita mengenai seorang remaja 14 tahun yang berhasil selamat melarikan diri dari para penculik itu. Ia menceritakan kisahnya bahwa ia dibawa paksa ke sebuah Madrasah. Mereka memaksanya melakukan latihan-latihan kekerasan. Jika tidak mau, ia akan diperlakukan dengan kekerasan hingga ia mau. Jadi, ia dipersiapkan secara paksa untuk berperang atas nama mereka namun telah berhasil susah payah menyelamatkan diri dan melarikan diri dari mereka.

Gerakan-gerakan dari kalangan Muslim ini bertindak dengan mengatasnamakan Islam padahal tindakan mereka berlawanan dengan ajaran Islam. Pada masa dahulu, kenapa peperangan dilakukan atas nama Islam dan *kenapa* orang-orang dengan mudahnya siap mengorbankan hidup mereka, hal itu dilakukan hanya untuk melindungi agama mereka dan demi menegakan perdamaian di dunia. Oleh karena itu ada perbedaan besar antara orang-orang yang berjihad *dahulu* dengan para Jihadis hari ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Saya ingin melihat keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) ini di kalangan para anggota Jemaat saya. Hal itu

29 Sirat Khataman Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib MA, h. 362.

ialah mengutamakan Allah Ta'ala, halangan apa pun di jalan mereka tidak membuat mereka terhambat dan tidak menghitung-hitung harta-harta dan jiwa-jiwa mereka demi berkorban di jalan Allah. Kabar-kabar sampai kepada saya dari sebagian orang yang dari hal itu dapat diketahui bahwa jika sedikit saja mereka menderita kerugian dalam harta atau pekerjaan atau menghadapi ujian, terjadilah keraguan segera dalam diri mereka." (Mereka mengira mungkin mengimani Hadhrat Masih Mau'ud (as) itu suatu kesalahan sehingga mereka menderita cobaan ini. Demikianlah yang terjadi dalam keraguan terkait agama, Allah Ta'ala dan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga.)

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai itu, "Dalam keadaan yang demikian oleh tiap orang baru dapat mengetahui seberapa jauh ia dari tujuan dan maksud hakiki. Pikirkanlah! Apa perbedaan antara mereka dan para Sahabat. Para Sahabat menginginkan ridha Tuhan dan bersamaan dengan itu mereka menghadapi berbagai musibah dan kesulitan di jalan ini.

Jika seseorang dari mereka tidak menghadapi kesulitan dan musibah untuk sementara waktu niscaya ia akan menangis dan tertekan." (Sebagian Sahabat demikian kuat keyakinannya sampai-sampai peristiwa yang menimpa mereka dalam hal musibah, kesulitan dan kesabaran akan menambah kedekatan mereka dengan Allah.) "Mereka telah memahami bahwa dibawah ujian-ujian tersebut tersembunyi pemandangan ridha Allah dan perbendaharaannya."

Dalam hal ini, beliau (as) menyebutkan bait syair dalam bahasa Farsi (Persia):

بر بلا کین قوم را حق داده است
زیر آن گنج کرم بنهاده است
Har bala kiin qaum raa haq daadah ast
*Zeer aan ganj karm nahaadah ast.*³⁰

Setiap kali Tuhan menguji satu kaum dengan sesuatu

Maka, Dia akan perlihatkan di akhirnya keadaan yang lebih baik dan karunia yang sangat banyak.

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, "Al-Qur'an yang mulia mengandung pujian terhadap para Shahabat. Bacalah ia supaya kalian mempelajari bagaimana kehidupan para Shahabat merupakan bukti praktis (saksi hidup) kebenaran Nabi Muhammad (saw). Kedudukan para Sahabat tercantum dalam ayat, مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ 'Minal mu`miniina صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ = فِيهِمْ مَنْ قَصَىٰ نُجْبَهُ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ = وَمَا بَدَلُوا تَبْدِيلًا

30 Terjemahan bahasa Arab dari syair Farsi (Persia) ini ialah "كلما ابتلى الله قوما بأمر جعل وراءه أفضالا " ونعما كثيرة

rijaalun shadaquu maa 'aahaduLlaha 'alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).' - 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).' (Surah al-Ahzaab, 33:24).

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan seolah-olah itu memenuhi cita-cita mereka. Sementara itu, diantara mereka terdapat yang menunggu supaya tercapai kesyahidan. Para Sahabat tidak pernah tergantung pada keduniawian. Mereka tidak pernah berhasrat sekali akan berumur panjang atau berharta dan makmur sejahtera. Tatkala saya merenungi teladan para Sahabat, saya harus mengakui kesempurnaan aliran karunia kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw). Bagaimana beliau (saw) mengubah mereka dan mengarahkan perhatian mereka kepada Allah. Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim."

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik kepada kita untuk mencontoh suri tauladan para sahabat ra, Aamiin

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan tentang para sahabat Rasulullah (saw): "Pada intinya, tugas kita adalah untuk tetap mencari ridha Allah Ta'ala dan *tetap* menjadikan hal tersebut sebagai tujuan pokok kita. Segala upaya dan perhatian kita harus demi mencari ridha Allah Ta'ala, bahkan baik dalam keadaan kesusahan dan kesulitan sekalipun. Ridha Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari semua kelezatan duniawi." ³¹

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk menunaikan kewajiban ini. Aamiin.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib dari yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib. Beliau seorang Ahmadi Ghana dan wafat tanggal 8 Maret di usia 84 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innalilahi wa innailahi rajiiun...*



31 Malfuzhat jilid 8, h. 82-83, edisi 1985, terbitan UK

Manusia-Manusia Istimewa (Seri VI)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Salah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah Hadhrat Jabir bin Abdullah (جابر بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang pada salah satu khotbah beberapa Jumat lalu, telah saya ceritakan tentang peristiwa kesyahidannya. Saya mengatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengabarkan kepada putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram bahwa Allah Ta'ala bertanya kepada Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram setelah kesyahidannya, يَا عَبْدِي، سَلْنِي، أُعْطِكَ "Wahai hamba-Ku, jelaskanlah, apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku penuhi?" Beliau berkata, تَهْنِئَةٌ لِي فِي الدُّنْيَا فَأَقْتَلَ فِيكَ تَائِبًا "Tuhanku, keinginanmu ialah agar Engkau menghidupkanku kembali dan mengirimkanku ke dunia untuk kedua kalinya. Lalu, untuk kedua kalinya saya akan berperang di jalan Engkau."

Allah Ta'ala menjawab, **إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ**, “Hal itu tidak mungkin karena berlawanan dengan sunnah-Ku. Orang-orang yang sudah mati takkan kembali ke dunia lagi.”¹

Maksudnya, ajukanlah permohonan yang lain. Kisah ini menunjukkan keagungan pengorbanan Shahabat ini dan perlakuan Allah Ta'ala yang luar biasa terhadapnya.

Hadhrat Jabir ibn Abdullah ialah putra Shahabat agung ini. Beliau ikut baiat Aqabah kedua dan saat itu masih anak-anak.²

Diriwayatkan bahwa sebelum kesyahidannya, Hadhrat Abdullah bin 'Amr bin Haram telah berwasiat kepada putranya, “Lunasilah hutang ayah kepada seorang Yahudi dengan menjual hasil panen dari kebun anggur kita setelah kematian ayah.”³

Dalam riwayat itu Jabir melunasi hutang ayahnya tersebut. Kebiasaan pada masa itu ialah orang-orang yang berhutang membayarnya [memberikan jaminan bayaran] dengan hasil panen kebunnya ketika panen tiba.

Hadhrat Jabir juga meminjam uang untuk memenuhi keperluannya. *Diriwayatkan*, beliau meminjam uang kepada seorang Yahudi dengan *jaminan hasil panen* kebun kurmanya. Ada riwayat rinci yang menjelaskan bagaimana Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata kepada orang Yahudi yang menagih hutangnya bahwa pada tahun tersebut hasil panen kurmanya tidak bagus atau sangat sedikit sehingga beliau tidak bisa melunasi hutangnya. Beliau memintanya memberikan kelonggaran atau mengambil sebagian hasil panen dan sisanya lagi di waktu yang akan datang. Namun, orang Yahudi itu menolak memberikan kemudahan. Jabir mendatangi Nabi (saw) atau berita itu sampai kepada Rasulullah (saw). Beliau meminta rekomendasi dari Nabi (saw) di depan orang Yahudi namun orang Yahudi itu tetap menolaknya.

Selanjutnya, bagaimana Nabi (saw) mengusahakan pelunasan Sahabat ini,

1 Sunan at-Tirmidzi, Abwaab Tafsir al-Qur'an, bab Surah Ali Imran, 3010; Dalaa-ilun Nubuwwah (Dalil-Dalil kebenaran kenabian) atau (دلائل النبوة للبيهقي) karya Imam al-Baihaqi, bab pengenalan mengenai Dalil-Dalil Kenabian (المَدْخَلُ إِلَى دَلَائِلِ النَّبُوءَةِ وَمَعْرِفَةِ), bab-bab tentang perang Uhud (بَابُ) (جماع أبواب غزوة أُحُدٍ); Suatu hari, beliau bersabda kepada putra Abdullah bin Amr bin Haram (Jabir), “Wahai Jabir, tidak seorang pun yang diajak berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tetapi, Allah telah berbicara berhadap-hadapan dengan ayahmu. Allah berfirman kepadanya, ‘Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya kuberikan.’ ...dst.. setelah itu turunlah sebuah ayat dari Surah Ali Imran, وَلَا تَخْسِرَنَّ الْبَيْنَ فُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا

2 Asadul Ghabah, jilid 1, h. 492, Jabir ibn Abdillah ibn 'Amru ibn Haraam, Darul 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

3 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, hadits 1351.

mendoakannya dan bersikap kasih sayang kepadanya. Bagaimana Allah Ta'ala memberikan karunia atas Sahabat ini. Hal ini disebutkan dalam beberapa riwayat.

Saya ingin menggarisbawahi di sini bahwa sebagian orang mengatakan kisah ini terkait dengan hutang yang diwasiatkan oleh Abdullah ibn Amru ibn Haram kepada Jabir, putranya, agar melunasinya. Sementara itu buah-buah kurma belum menghasilkan secara baik sehingga ia minta penangguhan pelunasannya. Hal itu sampai beritanya kepada Nabi (saw), sebagaimana saya telah sebutkan tadi.

Namun, riwayat dalam Shahih al-Bukhari menjelaskan bahwa kisah ini berbeda kejadiannya dan terjadi setelah pelunasan hutang yang itu. Ringkasnya, terungkap pada kita kisah ini bagaimana kasih sayang Nabi (saw) kepada Sahabat beliau (saw) dan juga mukjizat pengabulan doa Nabi (saw).

Riwayatnya ialah sebagai berikut: Dari Jabir ibn Abdillah ra, berkata, “Di kota Madinah ada seorang Yahudi yang setiap tahunnya memberikan hutang kepada saya yang dibayar dengan cicilan (angsuran) sampai panen kurma tiba. Saya memiliki kebun kurma di dekat sumur Rumah. Suatu ketika kebun kurma saya tidak menghasilkan panen seperti biasanya sehingga saya pun terlambat mengangsur hutang.

Ketika itu, orang Yahudi itu pun datang pada waktu panen kurma. Saya pun berpikiran tidak akan dapat membayar hutang dan ingin memintanya memberikan kelonggaran. Namun, orang Yahudi itu menolak untuk memberikan tambahan waktu pelunasan.” (sepertinya ia berencana untuk mengambil alih kebun kurma miliknya.)

Saya pun memberitahukan tentang kejadian itu kepada Rasulullah (saw), maka beliau (saw) pun berkata kepada para Sahabat, *أَمْشُوا نَسْتَنْظِرْ لِحَبِيبٍ مِنَ الْيَهُودِيِّ* ‘Mari kita pergi ke orang Yahudi itu untuk meminta kepadanya agar memberikan kelonggaran pelunasan hutang kepada Jabir!’ Mereka pun pergi ke kebun saya. Nabi (saw) secara pribadi berbicara dengan orang Yahudi itu dan memohon kepadanya agar memberikan beberapa waktu lagi kepada saya (Hadhrat Jabir bin Abdullah ra) untuk melunasi hutang saya. Akan tetapi, dengan sikap yang sedemikian rupa orang Yahudi itu menjawab, *أَبَا الْقَاسِمِ لَا أَنْظِرُهُ* ‘Wahai Abu Qasim! Saya tidak akan memberikan tangguh sedikit pun.’ Melihat perilaku Yahudi tersebut, Rasulullah (saw) berdiri lalu berjalan mengelilingi kebun kurma tersebut satu kali. Lalu beliau (saw) bertanya lagi kepada orang Yahudi itu, namun kembali sang Yahudi menolaknya.”

Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata, “Sementara itu, saya mengambil beberapa buah kurma dari kebun dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw) yang kemudian dimakannya. Setelah itu beliau bersabda, ‘Jabir, di manakah gubuk atau tempat yang biasa kamu gunakan untuk istirahat di kebun ini?’ Saya memberitahu beliau tempat tersebut lalu beliau (saw) berkata, ‘Hamparkan tikar

di sana agar saya bisa beristirahat sebentar.’ Saya mengikuti perintah beliau. Lalu Rasulullah (saw) tertidur di tempat tersebut. Ketika terbangun, saya kembali memberikan beliau *sejumput* kurma. Beliau (saw) pun memakan beberapa buah. Beliau (saw) lalu berdiri dan menemui orang Yahudi itu sekali lagi agar memberikan keringanan. Namun, lagi-lagi orang Yahudi itu menolaknya.

Rasulullah (saw) kembali berjalan mengelilingi kebun dan berkata kepada saya, ‘Jabir, sekarang panenlah kurma-kurma tersebut dan lunasilah hutang Anda kepada Yahudi itu.’ Saya mulai memanen buah-buah kurma di kebun saya itu, sementara Rasulullah (saw) tetap berdiri di tengah-tengah kebun kurma. Dari hasil panen tersebut, akhirnya saya bisa melunasi hutang dengan orang Yahudi dan bahkan masih banyak yang tersisa. Saya memberitahukan kabar baik tersebut kepada Rasulullah (saw) dan beliau (saw) pun bersabda, *أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ* ‘Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah.’” Itu artinya, “Mukjizat dan peristiwa luar biasa ini terjadi karena Allah Ta’ala mengabulkan doa-doa saya dan memberkahi amal-amal perbuatan saya.”⁴

Peristiwa luar biasa ini, sebagaimana mengisyaratkan pada satu segi perihal kasih sayang Nabi (saw) kepada para Sahabatnya dan keberkatan yang terjadi pada buah-buahan dikarenakan pengabulan doa-doa beliau (saw), pada segi lain, kita juga menyaksikan kecemasan sahabat beliau (saw) tentang hutang yang harus dilunasi. Perasaan terganjal (tidak merasa tenang) karena belum melunasi hutang harus menjadi ciri khas orang-orang beriman sejati.

Kita saksikan di kalangan kita juga, orang-orang tidak memperhatikan hal ini setelah mengaku sebagai Ahmadi. Mereka menunda-nunda membayar hutang, bahkan tidak melunasinya bertahun-tahun meski pihak lain telah menuntutnya di pengadilan.

Senantiasalah ingat sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud as, “Anda sekalian hendaknya mengikuti jejak keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) setelah kalian masuk dalam baiat terhadap saya. Setelah itu barulah mungkin dapat membentuk masyarakat yang indah yang dijanjikan kepada kita penegakannya setelah kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan.”⁵

Ada sebuah riwayat dari Jabir seputar pentingnya melunasi hutang, namun, sebelum membahas itu saya hendak menceritakan sebuah peristiwa yang terdapat dalam Hadits bahwa ketika Jabir melunasi hutang ayahnya, Umar juga datang ke sana. Nabi (saw) bersabda kepada Umar supaya menanyakan kepada Jabir bagaimana melunasi hutangnya itu? Umar menjawab, “Tidak perlu saya menanyakannya karena saya telah yakin ketika Nabi berjalan-jalan di kebun kurmanya demi pelunasan hutangnya maka itu akan terlunasi semua. Ketika

4 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5023/5443 - Kitab Makanan

5 Malfuzhat jilid 7, h. 413.

Nabi berjalan kaki di sana untuk kedua kalinya saya bertambah keyakinan semua hutangnya akan terlunasi hari itu.”⁶

Sebagaimana telah saya sampaikan, suatu kali seorang sahabat wafat yang mana meninggalkan hutang dua dinar, dan Rasulullah (saw) secara pribadi menolak menyalatkan jenazahnya. Atas hal itu, salah seorang sahabat mengatakan kepada Nabi (saw) bahwa ia mengambil tanggung jawab untuk melunasi hutang tersebut sehingga akhirnya Rasulullah (saw) pun memimpin shalat jenazahnya. Keesokan harinya, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berjumpa dengan sahabat yang bertanggung jawab atas hutang almarhum lalu bertanya kepadanya, “Apakah hutang dua dinar yang menjadi tanggung jawab Anda tersebut sudah dilunasi atau belum?”⁷

Dengan demikian, inilah pentingnya melunasi hutang yang mana setiap orang harus menaruh perhatian atasnya. Dalam riwayat lain yang bersumber dari Hadhrat Jabir (ra) didapati Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِلْوَرَثَةِ* apabila seorang mukmin meninggalkan beberapa harta bendanya, maka yang mewarisinya adalah keluarga dan kerabatnya.⁸

Selanjutnya, *وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ صَيَاغًا فَإِلَيْ أَوْ عَلَيَّ، وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ* “Jika ia meninggalkan hutang, sementara harta benda yang ditinggalkannya tidak cukup untuk membayar hutang, atau seandainya ia meninggalkan anak-anaknya tanpa ada harta sama sekali, maka kita yang harus mengurus anak-anaknya yang yatim dan menanggung pelunasan hutangnya.”⁹

Artinya, para pengurus yang menanggungnya. Dari segi itu, Islam sangat menekankan mendidik anak yatim dan mengatur kebutuhan hidup mereka.

Pelajaran yang dapat diambil dari dua riwayat berbeda tersebut dalam memutuskan satu hal maka terhadap apa yang tampak bahwa dari kedua peristiwa ini terdapat situasi yang berbeda. Salah satunya, Nabi (saw) menolak menyalatjenazahkan terhadap seseorang yang berhutang dua dinar. Salah satunya lagi, beliau bersabda agar pengurus pemerintahan membayar hutang si mayyit.

Sabda beliau yang pertama ialah untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang berhutang tanpa keperluan mendesak dan juga untuk memberitahukan mereka bahwa hutang ialah masalah besar. Pewaris dan keluarga yang ditinggalkan si mayyit yang berhutang, wajib menunaikan kewajiban

6 Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Istiqaadh, bab jika memaksa melunasi hutang, no. 2396; Kitab tentang Hibah, no. 2601

7 Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 104-105, hadits 14590, Musnad Jabir ibn Abdullah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

8 Shohih Muslim, Kitab Waris, Bab Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya

9 Shohih Muslim, Kitab tentan Jumat, bab ringankan shalat dan khotbah, no. 2005; Sunan An-Nasaa’iy no. 1578

pembayaran hutangnya.

Dalam sabda kedua, pemerintah Islam dan mereka yang memegang kekuasaan harus mengurus perawatan anak yatim dan membayarkan hutang mereka – dalam keadaan tidak ada harta untuk melunasinya. Dalam hal ini terdapat pelajaran Hadhrat Rasulullah (saw) kepada semua pemerintah Islam supaya mengenali bagaimana seharusnya mengurus rakyatnya. Namun, amat disayangkan, kebanyakan hak-hak rakyat dirampas di kalangan pemerintahan Islam itu sendiri.

Ada peristiwa lain dalam hal kasih sayang dan kelembutan Nabi (saw) terhadap Jabir. Perawi menceritakan bahwa ia mendatangi Jabir ibn Abdillah al-Anshari lalu mendesaknya agar menceritakan apa-apa yang pernah ia dengar dari Rasulullah (saw). Jabir berkata, “Saya tidak ingat, apakah itu ghazwah atau umrah, yang jelas, saya mengadakan perjalanan bersama Rasulullah (saw). Ketika kami telah dekat pulang, yaitu ke Madinah, beliau (saw) bersabda kepada rombongan, ‘Siapa yang suka untuk sampai ke rumah masing-masing dengan segera, silakan percepat perjalanan Anda sekalian.’

Mendengar hal ini, kami mempercepat kendaraan unta kami termasuk saya yang berada di unta berwarna kelabu. Orang-orang berada di belakang. Dalam keadaan demikian, Nabi (saw) yang melihat saya lalu mendekati saya dan bersabda, ‘Peganglah unta itu kuat-kuat, wahai Jabir!’ Nabi (saw) lalu menghentak unta itu sembari mendoakannya.

Kemudian, unta itu pun jadi berlari cepat. Di perjalanan, Nabi (saw) bersabda, ‘Maukah unta itu Anda jual kepada saya?’ Saya jawab, ‘Iya.’

Ketika kami telah sampai di Madinah, Nabi (saw) masuk ke Masjid diiringi para Sahabat beliau. Saya masuk ke Masjid sementara unta saya ikatkan di sisi dinding luar. Saya berkata, ‘Wahai Nabi, ini unta Anda.’ Beliau keluar dan mengelilingi unta itu dan bersabda, ‘Ini unta kami.’

Beberapa waktu kemudian, Nabi (saw) mengutus seseorang sembari membawa *uqiyah* (uang logam dari emas). Pesan beliau, ‘Berikanlah itu kepada Jabir. Apakah harganya mencukupi?’ Saya menjawab, ‘Iya.’ Beliau (saw) bersabda, ‘Uang seharga itu dan juga untanya saya berikan bagi Anda.’”¹⁰

Artinya, Nabi (saw) membayar kepada Jabir harga unta itu dan mengembalikan unta itu juga sebagai tanda sayang dari beliau (saw). Penyebabnya ialah unta tersebut biasa dipakai untuk membawa air bagi keluarganya. Paman dan kerabat beliau lainnya juga memakainya untuk hal serupa. Pertanyaan mereka ialah kenapa menjualnya? Bagaimana kami dapat mengambil air sekarang?¹¹ Ringkasnya, Nabi Muhammad (saw) bersikap kasih sayang dalam corak ini terhadap para Sahabat

10 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab man dharaba, no. 2861

11 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab al-Istidzaan ar-rajulu al-Imam, no. 2967

beliau (saw) dan khususnya terhadap mereka yang menyajikan pengorbanan istimewa. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para sahabat itu semua. Saya sering berbagi beberapa peristiwa berkenaan kehidupan mereka tersebut. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kita taufik untuk melanjutkan kebaikan mereka dan mengaplikasikannya di kehidupan kita.

Sekarang, setelah khotbah singkat ini, saya akan berbicara tentang dua sosok orang mukhlis Jemaat yang wafat baru-baru ini. **Pertama, Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah)**. Beliau terluka parah dalam kecelakaan mobil yang terjadi beberapa hari lalu dan wafat pada 17 Maret 2018 jam 1.30 malam. Penyebab kewafatannya adalah gagal jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innalilahi wa innailahi rajiun*. Beliau lahir pada 1978. Ketika berusia 17 tahun, seorang saudara Ahmadi mencarikannya beberapa pekerjaan di Perusahaan Doktor Musalim Ad-Darubi. Di tempat itu ia diperkenalkan kepada Jemaat Ahmadiyah, beberapa waktu kemudian beliau pun baiat...

Jenazah kedua yang akan saya sebutkan adalah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi. Beliau istri Abdul Qadir Dar Sahib. Beliau juga wafat pada tanggal 17 Maret 2018 pada usia 90 tahun. Ayah beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), yaitu Mir Ilahi Bakhsh Sahib dari Sheikhpura, Gujrat yang baiat pada 1904. Ibu Almarhumah, Maryam Begum, lulusan Madrasah putri di Qadian. ...





Manusia-Manusia Istimewa (Seri VII)

Hadhrat Hamzah putra Abdul Muththalib

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 05 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* bersabda dalam suatu kesempatan, "Bagaimana keadaan bangsa Arab dari segi *tamaddun* (peradaban), akhlak dan keruhanian pada saat pengutusan Hadhrat Nabi yang mulia *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*? Mereka saling berperang satu terhadap yang lain, meminum minuman keras, berzina dan merampok. Bahkan, di setiap rumah tersebar keburukan tersebut. Ringkasnya, tiap-tiap keburukan ada. Tidak ada yang dapat meraih hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan berakhlak mulia. Setiap orang menjadi Firaun dalam batas tertentu. Namun, setelah kedatangan Rasulullah (saw), ketika mereka masuk Islam, di dalam diri mereka sedemikian rupa timbul kecintaan Ilahi dan semangat persatuan sehingga setiap orang rela mati di jalan Allah *Ta'ala*. Mereka menampilkan hakikat baiat dan memperlihatkan teladannya melalui amal perbuatan."

Beliau (as) bersabda: “Sedemikian rupa para sahabat memperlihatkan teladan dalam kesetiaan yang permisalannya tidak kita dapatkan sebelum itu dan juga sesudahnya. Namun, jika Allah *Ta’ala* menghendaki, Allah dapat melakukan [penciptaan orang-orang semacam itu] lagi. Dengan teladan orang-orang ini, orang-orang lain mendapatkan faedah.”

Beliau bersabda: “Allah *Ta’ala* dapat menciptakan contoh seperti itu di dalam Jemaat ini (yaitu Jemaat beliau). Betapa indahnya firman Allah *Ta’ala* dalam menyanjung para sahabat *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhum*, مَا صَدَقُوا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ‘*Minal mu`miniina rijaalun shadaqu maa ‘aahaduLlaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaq(n).*’ - ‘Di antara orang-orang mukmin terdapat mereka yang memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Diantara mereka ada yang telah mengorbankan jiwanya dan sebagiannya lagi siap untuk menyerahkan nyawanya. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggununggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24).”

Beliau (as) bersabda dalam memuji para sahabat, “Jika telah dikumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an Syarif niscaya tidak akan ditemukan keteladanan yang lebih baik dibanding keteladanan para sahabat tersebut. (sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.)”¹

Dengan demikian teladan pengorbanan para Sahabat ini bagi kita merupakan teladan.

Sejak beberapa waktu lalu saya menyampaikan perihal kehidupan para sahabat di dalam rangkaian khotbah. Sebagian dari mereka ialah para sahabat yang ikut dalam perang Badar (Ahlul Badri) dan beberapa yang bukan Ahlul Badr. Namun saya terpikir untuk terlebih dahulu menyampaikan mengenai para sahabat Ahlul Badri karena mereka memiliki *maqom* yang khas. Mereka adalah wujud yang diridhai Allah dan meraih keridhaan Allah *Ta’ala* yang khas.

Pada hari ini saya akan sampaikan perihal Hadhrat Hamzah *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* putra Abdul Muththalib (حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).²

Terdapat keterangan rinci dalam sejarah dan Hadits perihal bagaimana kehidupan beliau dan masuk Islamnya beliau begitu juga kisah syahidnya beliau. Beliau dikenal dengan gelar *Sayyidusy Syuhadaa* (pemimpin para syahid, سيد الشهداء). Beliau dijuluki juga dengan gelar *AsaduLlah* (singa Allah, أسد الله dan *Asadur Rasul*

1 Malfuzhat, jilid 7, h. 431-433, edisi 1985, terbitan UK.

2 Abdul Muththalib (Syaiba), putra Hasyim, putra Abdu Manaf, putra Qushay. Beliau mempunyai 10 putra dan 6 putri dari beberapa pernikahan. Mereka ialah Harits, Abdullah, Zubair, Abu Thalib, Hamzah, Maqum, Abbas, Dharar, Qatsam, Abu Lahab (nama lainnya Abdul ‘Azi) dan Ghaidaq. Atikah, Shafiyah, Amimah (Umaimah), Barah, Urwa dan Ummu Hakim.

(singanya Rasul, أسد الرسول).

Hadhrat Hamzah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* adalah putra pemimpin Quraisy, Abdul Muththalib (عبد المطلب). Beliau merupakan paman Rasulullah. Ibunda Hadhrat Hamzah, bernama Halah (هلاله) binti Wuhaib bin Khuwailid, beliau sepupu ibunda Rasul, Hadhrat Aminah binti Wahb bin Khuwailid. Menurut riwayat, Hadhrat Hamzah lebih berumur dua atau empat tahun dari Rasulullah.³

Hadhrat Hamzah juga adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw). Seorang perempuan hamba sahaya bernama Tsuwaibah (تُؤَيْبَةَ) menyusui keduanya ketika kecil.⁴

Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 6 kenabian, yaitu 6 tahun paska pendakwaan kenabian Rasulullah di masa-masa Darul Arqam (ta'lim dan tarbiyat di Rumah Arqam).⁵

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan perihal kisah baiatnya beliau berdasarkan sejarah dengan cara beliau yang khas. Setelah menyimak hal ini saya akan sampaikan ringkasannya sebagian dan sebagiannya lagi secara rinci supaya dengan menyimaknya orang-orang dapat memahami bagaimana Hadhrat Hamzah baiat masuk Islam, apa penyebabnya dan bagaimana timbul ghairat beliau ketika Abu Jahl menganiaya Rasulullah.

Peristiwa tersebut dikisahkan sebagai berikut bahwa satu kali Rasulullah (saw) sedang duduk di atas sebuah batu antara bukit Safa dan bukit Marwah. Beliau hanyut dalam perenungan tentang bagaimana cara menegakan ketauhidan Allah *Ta'ala*. Datanglah Abu Jahl menghampiri beliau dan mengatakan: "Muhammad! (saw) Kamu tidak menghentikan perkataanmu!" Setelah itu, dia melontarkan cacian kotor kepada Rasulullah. Namun beliau (saw) mendengarkan caciannya dengan diam dan sabar, tidak satu kata pun beliau berucap. Setelah Abu Jahl puas melontarkan cacian lalu mendekat dan menampar wajah Rasulullah (saw), namun Rasulullah tidak mengatakan apapun atau tidak membalasnya.

Rumah Hadhrat Hamzah terletak tidak jauh dari tempat Rasulullah duduk. Pada saat itu Hadhrat Hamzah masih belum beriman. Hadhrat Hamzah biasa pergi di pagi hari membawa senjata panah untuk berburu, kembali di sore hari dan biasa juga duduk di majlis orang-orang Quraisy. Ketika Abu Jahl mencaci-maki Rasulullah (saw) dan berlaku aniaya, Hadhrat Hamzah tengah berburu saat itu. Namun secara

3 Isti'ab jilid awal h. 369, Hamzah ibn Abdil Muththalib, terbitan Darul Jail, Beirut, 1992; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 67, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

4 Syarh az-Zurqani, jilid 4, h. 499, bab dzikr ba'dh Manaqib al-Abbas, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Maktabah Syamilah

5 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

kebetulan, perempuan hamba sahaya Hadhrat Hamzah tengah berdiri di pintu menyaksikan penganiayaan terhadap Rasulullah tersebut. Ketika Abu Jahl berkali-kali menyerang Rasulullah dan melontarkan caci-maki yang banyak, Rasulullah mendengarkan saja cacian itu dengan diam dan sabar. Semua pemandangan itu dilihat oleh hamba sahaya itu dari tempatnya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud Ra menulis: "Memang dia seorang perempuan kafir namun pada zaman itu ketika orang-orang di Makkah biasa berbuat aniaya kepada para hamba sahaya, di sisi lain, ada juga orang-orang baik yang biasa berlaku baik kepada hamba sahaya dan setelah berlalu masa yang panjang, hamba sahaya tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

Begitu juga hamba sahaya perempuan Hadhrt Hamzah, setelah menyaksikan penganiayaan tersebut dengan mata dan telinganya, dia sangat tersentuh, namun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat melihat, mendengar dan memendam rasa sedih dan kekesalan itu dari dalam rumah. Setelah Rasulullah (saw) beranjak pergi dari tempat itu, wanita itu pergi untuk bekerja lagi.

Ketika Hadhrt Hamzah pulang pada sore hari lalu turun dari kendaraannya dengan memegang busur panah di tangan dengan gaya keberaniannya yang khas lalu masuk ke dalam rumah. Setelah memendam rasa kesal dan emosi, hamba sahaya mengutarakan hal itu dengan nada tinggi kepada Hadhrt Hamzah mengatakan: 'Apakah Anda tidak malu berpenampilan gagah berani?' Hamzah keheranan dan bertanya: 'Apa yang terjadi?'

Perempuan itu mengatakan, 'Tadi keponakan Anda, Muhammad, tengah duduk di sana, tiba-tiba datang Abu Jahl yang kemudian melontarkan cacian yang sangat keras dan menampar wajahnya. Namun Muhammad tidak mengeluh sedikitpun dan terus mendengarkan. Abu Jahl terus mencaci, setelah kelelahan dia pulang. Namun saya melihat Muhammad tidak membalas ucapannya. Sementara Anda berpenampilan gagah pulang ke rumah, tidak malukah melihat keponakan Anda diperlakukan seperti itu dalam keberadaan Anda?'

Hadhrt Hamzah belum beriman saat itu. Hal demikian karena beliau termasuk kalangan pemuka Quraisy. Disebabkan status beliau sebagai pemuka, beliau masih belum siap masuk Islam. Meskipun beliau memahami Hadhrt Rasulullah (saw) adalah benar, namun Hamzah masih belum siap untuk mengorbankan kehormatan dan martabatnya demi keimanan. Namun, setelah mendengarkan apa yang telah terjadi tersebut dari hamba sahayanya, dari mata beliau mengucur 'air mata darah' dan muncul solidaritas kekeluargaannya.

Tanpa istirahat, beliau beranjak menuju Kabah dengan perasaan emosi. Pertama, beliau tawaf lalu pergi menuju kerumunan tempat Abu Jahl duduk tengah menyampaikan sesuatu yakni memperdengarkan kejadian yang sudah dialaminya dengan nada olok-olok. Abu Jahl menceritakannya dengan sombongnya: 'Pada hari

ini aku telah mencaci-maki Muhammad dan berbuat ini dan itu kepadanya.'

Ketika Hamzah sampai dalam kerumunan itu, langsung saja menghampiri Abu Jahl dan memukulkan busur panahnya ke kepala Abu Jahl dengan keras dan mengatakan: 'Kamu sedang membanggakan keberanianmu? Dan menceritakan kepada orang-orang bagaimana kamu telah menghinakan Muhammad dan Muhammad tidak membalas sedikit pun, sekarang aku hinakan kamu, jika kamu punya nyali ayo balas kepadaku!'

Saat itu Abu Jahl (أبو جهل) ialah salah seorang pemimpin kaum. Ia berkedudukan seperti Raja di Makkah, seolah-olah ia seperti Firaun. Ketika kawan-kawannya melihat pemandangan itu, mereka emosi dan bangkit ingin menyerang Hamzah, namun Abu Jahl yang telah terkena ru'b (pengaruh kewibawaan) Rasulullah (saw) yang bersabar ketika dianiaya dan juga ru'b Hamzah, melarang kawan-kawannya untuk menyerang Hamzah. Abu Jahl mengatakan, 'Biarkan dia! Memang aku telah berbuat aniaya dan Hamzah benar adanya.'"

Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menulis dalam cara-cara beliau yang khas, "Ketika Hadhrt Muhammad Rasulullah (saw) kembali dari bukit Safa dan Marwah, beliau mengatakan di dalam hati, 'Tugas saya bukanlah untuk berkelahi melainkan untuk bersabar mendengarkan cacian. Namun, Allah *Ta'ala* berfirman di Arasy, أليس الله بكاف عبده؟ *alaisalLaahu bikaafin abdahuu* – 'Tidak cukupkah Allah bagi hamba-Nya? Wahai Muhammad (saw) memang engkau tidak untuk berkelahi, namun apakah Kami tidak ada untuk menghadapi mereka yang memusuhi engkau?'

Lalu hari itu jugalah Allah *Ta'ala* mengirinkan seorang pembela yang berani kepada beliau untuk menghadapi Abu Jahl. Dalam kerumunan itu juga tempat Abu Jahl dipukul dengan busur panah oleh Hamzah, Hamzah mengikrarkan keislamannya lalu mengatakan kepada Abu Jahl, 'Kamu telah mencaci Muhammad (saw) hanya karena dia mendakwakan sebagai Rasul Allah dan malaikat turun kepadanya. Coba dengarkan dengan baik sejak hari ini aku teguh diatas agama Muhammad (saw). Aku katakan apapun yang dikatakan Muhammad (saw). Jika kamu punya nyali, ayo lawan aku.'"

Demikianlah, Hamzah baiat menjadi Muslim setelah berkata seperti itu. ⁶

Di dalam riwayat dikatakan bahwa setelah baiatnya Hamzah, keimanan umat Muslim Makkah mendapatkan kekuatan. ⁷ Bahkan, seorang sejarawan Barat Sir William Muir mengakui dakwah Muhammad (saw) mendapatkan kekuatan

6 Rasul Karim ki zindegi ke tamam ehem waqi'aat (Seluruh peristiwa penting dalam kehidupan Rasul yang Mulia), Anwarul 'Uluum jilid 19, h. 137-139.

7 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 1990.

paska baiatnya Hadhrat Hamzah dan Hadhrat Umar.⁸

Lalu, Hadhrat Hamzah hijrah ke Madinah bersama kaum Muslim lainnya. Beliau tinggal di rumah Kultsum bin al-Hidam. Dalam riwayat lain disebutkan beliau tinggal di rumah Sa'd ibn Khaitsamah. Setelah hijrahnya ke Madinah, Nabi (saw) mempersaudarakan beliau dengan Sa'd ibn Haritsah sehingga menjelang perang Uhud, beliau menitipkan wasiat kepada Sa'd.

Bahkan, setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Pada bulan Rabiul Awal tahun ke-2 Hijriah Hadhrat Rasulullah mengutus 30 orang Muhajirin berkendaraan unta ke arah timur di bawah komando Hadhrat Hamzah. Hamzah dan para sahabat lainnya segera meluncur ke sana. Mereka mendapati pemuka tertinggi Mekah, Abu Jahl mempersiapkan satu lasykar pasukan berkendaraan berjumlah 300 orang untuk menyambut pasukan Muslim, jadi jumlah mereka 10 kali lipat banyaknya dibanding pasukan Muslim. Namun, rombongan umat Muslim itu beranjak dari rumah untuk mengamalkan perintah Tuhan dan Rasul-Nya. Maka dari itu, rasa gentar kematian tidak dapat membuat mereka mundur.

Kedua belah pasukan itu saling berhadapan dan saling bersiaga. Ketika akan dimulai peperangan, datanglah pemimpin kawasan itu yang bernama Majdi Bin Amru Al-Juhani (مجدى بن عمرو الجهني) yang memiliki hubungan dengan kedua belah pihak untuk mendamaikan sehingga peperangan tidak terjadi.⁹

Diriwayatkan juga bahwa bendera pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) serahkan ialah kepada Hadhrat Hamzah. Sedangkan dalam riwayat-riwayat lain juga menyatakan Hadhrat Abu Ubaidah dan Hadhrat Hamzah pergi bersama-sama dalam suatu peperangan (sariyah), sehingga membuat perkara ini (siapa yang dipercayai memegang bendera) samar. Namun pada tahun kedua Hijriyah dalam peperangan dengan Banu Qainuqa bendera Rasulullah (saw) dipegang Hadhrat Hamzah Ra.¹⁰

8 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading the Prophet insulted page 89, edition 1923.

9 Sirat Khataman Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA, h. 329.

10 Sirat Ibn Hisyam h. 283, bab Sariyah Hamzah ila saifil bahr, penerbit Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan nasihat supaya menghargai diri sendiri dan membangun rasa percaya diri adalah baik. Hal tersebut harus selalu diteguhkan dan Hadhrat Hamzah senantiasa mengamalkannya secara konsisten. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan setelah Hijrah ke Madinah kondisi ekonomi Hadhrat Hamzah pun tidak baik sebagaimana umat Islam yang lainnya.

Hadhrat Abdullah Bin Amru meriwayatkan pada suatu hari Hadhrat Hamzah datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan menyampaikan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْنِي عَلَى شَيْءٍ أُعِيشُ بِهِ* “Wahai Rasulullah! Semoga Anda berkenan melimpahkan suatu pekerjaan (kedudukan) kepada saya supaya saya dapat memperoleh penghasilan dari itu.”

Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, *يَا حَمْزَةُ! نَفْسٌ تُحِبُّهَا* “Wahai Hamzah! Apakah Anda lebih suka menegakkan dan menghidupkan harga diri atau membunuhnya?”

Hadhrat Hamzah menjawab: *بَلْ نَفْسٌ أُحِبُّهَا* “Saya menyukai untuk menghidupkannya.”

Rasulullah (saw) bersabda: *عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ* “Jagalah kehormatan dirimu.”¹¹

Lalu, Hadhrat Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrat Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya, sebagaimana Hadhrat hamzah meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ* “Lazimkanlah doa ini untuk dibaca, *‘Allaahumma innii as-aluka bismikal a’zhami wa ridhwaanakal akbar’*, artinya “Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau dengan syafaat Nama Engkau yang agung dan keridhaan Engkau yang Maha besar.”¹²

Beliau senantiasa merasakan buah doanya selalu. Betapa besar keimanan dan keyakinan Hadhrat Hamzah atas doa-doa terlihat dari riwayat-riwayat. Bagaimana mungkin beliau tidak meyakini padahal berkat dari doa-doa tersebut, Allah *Ta’ala* memenuhi segala keperluan beliau. Pada saat berhijrah, Hadhrat Hamzah tidak punya apa-apa. Beberapa masa kemudian beliau menikahi seorang wanita kalangan Anshar dari Bani Najjar bernama Khawlah binti Qais (*خولة بنت قيس*).

Nabi yang mulia (saw) biasa berkunjung ke rumah Hadhrat Hamzah. Khawlah di kemudian hari sering menceritakan kembali sabda-sabda Nabi (saw) yang penuh kasih sayang. Hadhrat Khawlah menuturkan, “Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami. Saya bertanya kepada beliau (saw), ‘Wahai

11 Musnad Ahmad (مسند أحمد), jilid 2, h. 624, hadits 6639, terbitan Alamul Kutub, 1998

12 Al-Mu’jam al-Kabir karya Ath-Thabrani; Al-Ishabah fii Tamyiizish Shahaabah, jilid 2, h. 106, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Rasul Allah! Saya mengetahui Anda telah bersabda pada hari kiamat Anda akan dianugerahi Haudh Kautsar (telaga berlimpah) yang pasti luas sekali.’

Nabi (saw) bersabda: ‘Ya, memang benar. Dengarkan juga bahwa saya jauh lebih menyukai telaga itu diairi oleh telaga kaum Anda, yaitu Anshar, lebih dari orang-orang lainnya.’”¹³

Betapa dalamnya kecintaan beliau (saw) kepada kaum Anshar karena ketika beliau diusir oleh kaum beliau (saw) [yaitu orang-orang Makkah], kaum Anshar-lah yang mengurbankan segala sesuatu yang mereka miliki bagi beliau.

Kita jumpai satu riwayat dalam sejarah berkenaan dengan perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 Hijriah. Pada kesempatan peperangan tersebut dari pihak kaum kafir tampil Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi (الأسود بن عبد الأسد المخزومي). Dia orang yang sangat licik dan jahat. Dia berjanji dengan bersumpah demi Allah untuk dapat menembus telaga kolam air Rasulullah dan meminumnya atau merusaknya atau atau mati di dekatnya.

Itu ialah tempat yang digunakan oleh umat Muslim untuk menyimpan persediaan air. Orang itu tampil dengan keinginan tadi lalu Hadhrat Hamzah Bin Abdul Mutallib datang untuk menghadangnya. Ketika keduanya saling berhadapan, lalu Hadhrat Hamzah menebaskan pedangnya memotong setengah betisnya lalu dia terjatuh di dekat kolam penampungan air. Untuk memenuhi sumpahnya dia terus merangkak ke arah kolam air namun Hadhrat Hamzah terus mengikutinya dan menebaskan sekali lagi pedang dan menghabisinya.¹⁴ Memang dia mati di dekat kolam air namun tidak dapat memenuhi sumpahnya untuk meminum atau merusak air itu.

Hadhrot Ali meriwayatkan perihal perang Badar, “Pada saat itu jumlah kaum kafir jauh lebih banyak jumlahnya dibanding pasukan Muslim. Semalaman Rasulullah (saw) menyibukkan diri untuk berdoa dan merintah di hadapan Allah *Ta’ala*. Ketika pasukan Musyrikin (Makkah) mendekati kami, kami siap berbaris menghadapi mereka. Pandangan kami langsung tertuju kepada seseorang yang berada di atas unta merah dari kalangan mereka dan berjalan-jalan di tengah pasukan mereka.

Rasulullah (saw) bersabda: ‘Wahai Ali! Tanyakan kepada Hamzah yang sedang berdiri di dekat kaum Musyrikin siapakah yang sedang berada di atas unta merah? Dan apa yang sedang dikatakannya?’

Lalu, Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, ‘Jika diantara mereka ada yang

¹³ Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 822, Hadits 27859, Musnad Khaulah bint Hakim, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

¹⁴ Sirat ibn Hisyam h. 298-299 bab maqal Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

dapat memberi nasihat kebaikan kepada mereka, mungkin orang yang diatas unta merah-lah orangnya.’

Tidak lama kemudian Hadhrat Hamzah Ra datang dan mengabarkan, ‘Orang itu adalah Utbah Bin Rabi’ah (عتبة بن ربيعة) yang tengah melarang kaum Musyrikin untuk berperang. Ia berkata, “Saya melihat mereka (kaum Muslim) telah siap untuk mati. Kalian tidak akan mampu mencapai mereka.” Sebagai jawabannya Abu Jahl mengatakan kepadanya, “Kamu pengecut dan tidak ada nyali untuk berperang.”

Dengan emosi Utbah menjawab: “Kita lihat nanti, siapa yang sebetulnya pengecut?””¹⁵

Hadhrot Ali meriwayatkan bahwa Utbah Bin Rabi’ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi’ah (شيبعة بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi’ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Enam orang pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

Nabi Karim (saw) bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits bin Abdul Muthalib, majulah.”

Hadhrot Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”¹⁶ Keduanya yakni Hadhrot Ali dan Hadhrot Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Ketika Hadhrot Rasulullah bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits, majulah”, ketiganya semua berdiri dan melangkah ke arah Utbah. Utbah mengatakan: “Bicaralah supaya kami dapat mengenali kalian.” karena wajah mereka memakai penutup kain. Pada saat itu Hamzah mengatakan : “Aku Hamzah singa Allah dan singa Rasul-Nya.” Lalu Utbah mengatakan, “Lawan yang bagus.”¹⁷

Hadhrot Hamzah berperang dengan berani. Beliau memasang bulu sayap

15 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 338-339, Hadits 948, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

16 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

17 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 2, h. 12, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

burung unta sebagai tanda perang.

Diriwayatkan oleh Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf, “Umayyah Bin Khalaf adalah satu diantara pemuka Quraisy yang selalu menganiaya Hadhrrat Bilal saat di Mekah. Dia terbunuh pada peperangan Badar di tangan seorang Anshar. Sebelum kematiannya, Umayyah Bin Khalaf bertanya kepadaku (Abdur Rahman Bin Auf): ‘Siapa orang yang terpasang sayap burung unta di dadanya?’

Saya jawab, ‘Dialah Hamzah Bin Abdul Muththalib.’

Umayyah mengatakan: ‘Inikah orang yang telah memberikan paling banyak kerugian kepada kami hari ini?’”¹⁸

Sejarawan dan Orientalis Inggris, Sir William Muir menulis berkenaan dengan perang Badar dan keberadaan Hadhrrat Hamzah bahwa Hamzah tampak jelas di berbagai tempat dengan mengenakan sayap burung unta di dada dan beliau telah membunuh banyak pemuka Quraisy dalam perang tersebut.¹⁹

Pada perang Uhud pun Hadhrrat Hamzah memperlihatkan kesempurnaan nyali. Keberanian beliau ini sangat melukai pandangan kaum Quraisy Mekkah. Secara rinci hal tersebut diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrrat Ja’far Bin Amru Bin Umayyah adh-Dhamri (جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الصَّمْرِيِّ) mengatakan: “Saya melakukan perjalanan bersama dengan Ubaidullah Bin Adi Bin Khayaar (عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخَيْتَارِ) ketika sampai di Himsh yakni kota terkenal di negeri ini, Ubaidullah Bin Adi mengatakan kepada saya: ‘Apakah Anda ingin menemui Wahsyi Bin Harb Habsyi? Kami akan menanyakan padanya perihal pembunuhan Hamzah.’

Saya menjawab, ‘Baiklah.’ Wahsyi dulu biasa tinggal di Hamas. Lalu kami mencari tahu alamatnya. Kami mendapat jawaban bahwa Wahsyi tengah duduk di samping istananya seperti tengah latihan keras.

Kami pergi kepadanya dan tidak lama kemudian telah berdiri di sana. Kami mengucapkan assalamu alaikum dan dia menjawabnya. Ubaidullah saat itu mengenakan sorban dan wajah tertutup. Wahsyi hanya dapat melihat mata dan kakinya. Ubaidullah mengatakan: ‘Wahsyi, apakah kamu mengenaliku?’ Wahsyi menatapnya dengan seksama lalu mengatakan, ‘Demi Tuhan, tidak kenal. Yang saya ketahui hanyalah Adi Bin Khiyar telah menikah dengan seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Ummu Qital binti Abil ‘Aish. Terlahir darinya seorang anak di Makkah. Saya biasa menggaji seorang perempuan untuk menyusukan anak itu. Saya menggendong anak itu dan membawanya beserta ibunya lalu saya berikan kepada ibunya. Saya kenal dari kaki kamu bahwa kamulah orangnya.’

18 Sirah ibn Hisyam h. 302 bab maqatal Umayyah ibn Khalif, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

19 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading battle of Ohod page 260, edition 1923.

Mendengar hal itu Ubaidullah membuka penutup mukanya karena Wahsyi dapat mengenalinya dari kakinya. Lalu, Ubaidullah mengatakan: ‘Ceritakan kepada kami kisah terbunuhnya Hadhrat Hamzah.’

Wahsyi mengatakan, ‘Baiklah. Sebenarnya, Hamzah telah membunuh Thu’aimah Bin Adi Bin Khiyar (طُعَيْمَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخَيْارِ) pada perang Badr. Majikan saya, Jubair Bin Muth’im (جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ) mengatakan kepada saya, ‘Jika kamu dapat membunuh Hamzah sebagai balasan kematian pamanku, maka kamu akan dimerdekakan.’ Ketika orang-orang melihat perang Uhud akan terjadi, diantara bukit kecil Ainain Uhud terdapat satu bukit. Di tengah bukit Uhud itu terdapat lembah. Saya pun pergi untuk berperang dengan orang-orang.

Ketika orang-orang bersiap untuk perang lalu Syaiba maju ke medan perang dan mengumumkan: ‘Apakah ada yang akan tampil ke medan untuk bertarung.’

Mendengar hal itu Hamzah Bin Abdul Muththalib tampil untuk menghadapinya dan mengatakan: ‘Wahai Siba! (سِبَاعُ) Apakah kamu memerangi Allah dan Rasul-Nya?’ Setelah mengatakan itu Hamzah menyerangnya dan seketika saja Syaiba dapat dikalahkan dan dibunuh.”

Wahsyi menuturkan: “Saya duduk di bawah tebing. Ketika Hamzah dekat dengan saya, saya tusukkan tombak ke dadanya sehingga menembus sampai ke belakang dan itulah detik-detik terakhir kehidupannya. Ketika orang-orang (Makkah) pulang, saya pun ikut dengan mereka dan menetap sementara di Makkah sampai Islam menyebar luas di Makkah lalu saya pun keluar menuju ke Thaif.

Kemudian, orang-orang dari berbagai kaum mengutus duta-duta kepada Rasulullah (saw). Orang-orang memberitahukan kepada saya bahwa Rasulullah (saw) tidak membunuh para duta (pembawa kabar). Lalu saya pun pergi bersama para pembawa kabar itu.

Ketika sampai kepada Rasulullah (saw), setelah melihat saya beliau bertanya: ‘Apakah Anda Wahsyi?’ Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau bertanya: ‘Anda-kah yang membunuh Hamzah?’

Saya jawab, ‘Ya. Benarlah kabar yang sampai kepada Anda.’

Beliau bersabda: ‘Jika mungkin jangan biasakan datang kepada saya.’”

Wahsyi mengatakan: “Mendengarkan hal itu saya beranjak dari sana. Setelah Rasulullah (saw) wafat, Musailamah al-Kadzdzab tampil melakukan pemberontakan. Saya berkata pasti akan pergi ke Musailamah. Mungkin saya akan membunuhnya dengan begitu saya akan menebus kematian Hamzah.”

Wahsyi menuturkan, “Saya pun ikut serta berperang dengan orang-orang [untuk memberantas Musailamah]. Lalu, terjadilah apa yang terjadi dalam perang.

Saya melihat ada orang yang tengah berdiri di atas ngarai (Musailamah), tampaknya seperti unta yang berwarna gandum dan rambut acak-acakan. Saya menusukkan tombak ke dadanya lalu menekannya kuat pada bagian ulu hati tembus sampai ke punggung. Kemudian, seorang Anshar memenggal lehernya. Itulah akhir hayatnya.”²⁰

Umair Bin Ishaq meriwayatkan bahwa pada perang Uhud, Hamzah tengah bertempur di depan Rasulullah dengan dua pedang dan mengatakan, ‘Aku adalah Asadullah (singa Allah)’, sambil terkadang ke depan atau ke belakang. Dalam kondisi demikian tiba-tiba tergelincir terjatuh ke belakang, Dalam keadaan demikian, baju besinya tersingkap. Wahsyi al-Aswad melihat keadaan ini. Abu Usamah meriwayatkan Wahsyi menembaknya dan membunuhnya. Ishaq ibn Yusuf meriwayatkan bahwa al-Habsyi menikamnya dengan tombak.²¹

Dengan demikian Hadhrat Hamzah syahid pada bulan ke-32 paska Hijrah dalam peperangan Uhud, pada usia 59 tahun.²²

Riwayatnya demikian, istri Abu Sufyan bernama Hindun binti Utbah ikut serta dalam lasykar (Makkah) pada perang Uhud. Dia bernadzar (bersumpah) ingin membalas kematian ayahnya yang terbunuh pada peperangan Badar ketika bertarung dengan Hadhrat Hamzah. Dia bernazar jika mendapatkan kesempatan akan mengunyah jantung Hamzah.

Ketika hal itu terjadi dan musibah menimpa Hadhrat Hamzah, kaum Musyrikin Makkah memotong-motong anggota tubuh musuh yang terbunuh (Syuhada Muslim), merusak wajahnya, memotong telinga, hidung dan lain-lain. Mereka lalu membawa potongan jantung Hamzah kepada Hindun. Hindun mengunyahnya dan berusaha menelannya namun ketika tidak mampu dia telan, dimuntahkannya lagi.

Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda, *“إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ أَنْ تَذُوقَ مِنْ لَحْمِ حِمْرَةَ شَيْئًا أَبَدًا”* Allah Ta’ala telah mengharamkan atas api untuk menyentuh bagian tubuh Hamzah walaupun sedikit.”²³

Setelah menghampiri jenazah Hadhrat Hamzah bagaimana gejala yang Hadhrat Rasulullah (saw) ungkapkan dan berkenaan dengan kabar suka yang Rasul berikan bagi Hamzah.

20 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab qatl Hamzah, hadits 4072

21 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

22 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

23 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Mengenai itu terdapat riwayat dalam buku Sirat Ibnu Hisyam bahwa ketika Rasul Karim melihat jenazah Hadhrrat Hamzah yang mana jantung beliau telah dikeluarkan dan telah dikunyah, Rasulullah (saw) berdiri di dekat jenazah Hadhrrat Hamzah lalu bersabda, *لَنْ أُصَابَ بِمِثْلِكَ أَبَدًا مَا وَقَفْتُ مَوْقِفًا قَطَّ أُغَيِّظُ إِلَيْهِ مِنْ هَذَا* “Tidak akan ada musibah yang sampai kepada saya seperti musibah engkau ini. Saya tidak pernah melihat pemandangan yang lebih menyedihkan dari ini sampai hari ini.”

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda: *جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ حَمْرَةَ بِنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ* *جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ حَمْرَةَ بِنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَسَدَ اللَّهِ وَأَسَدَ رَسُولِهِ* *مَكْتُوبٌ فِي أَهْلِ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ حَمْرَةُ بِنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَسَدَ اللَّهِ وَأَسَدَ رَسُولِهِ* “Jibril datang kepada saya mengabarkan bahwa Hamzah putra Abdul Muththalib telah tertulis di kalangan penghuni ketujuh langit sebagai Singa Allah dan singa Rasul-Nya.”²⁴

Hadhrrat Zubair ibn al-Awwam Ra meriwayatkan, “Pada hari terakhir perang Uhud terlihat ada seorang wanita dari arah depan saya berjalan dengan cepat. Tidak jauh lagi dia akan sampai ke jenazah para syuhada. Nabi Karim (saw) tidak menganggap baik jika ada wanita datang untuk melihat jenazah, untuk itu Rasul bersabda: ‘Keadaan jenazah sangatlah buruk untuk itu larang perempuan itu.’”

Hadhrrat Zubair Ra mengatakan, “Saya melihat dengan seksama wanita itu adalah ibu saya sendiri. (Hadhrrat Shafiyah binti Abdul Muththalib, saudari Hamzah dan juga bibi Nabi (saw) dari pihak Ayah, Abdullah ibn Abdul Muththalib). Lalu, saya berlari mendekati ibu saya dan melarang beliau mendekati jenazah para syuhada. Melihat saya begitu, beliau menghentakkan dada saya dan mendorong saya, beliau wanita yang kuat dan mengatakan: ‘Menyingkir kamu! Aku tidak akan menuruti kata-katamu.’

Saya katakan, ‘Rasulullah-lah yang memerintahkan saya untuk melarang ibu ke sana.’

Mendengar hal itu beliau berhenti lalu mengeluarkan dua helai kain dan mengatakan: ‘Ada dua potong kain yang saya bawakan untuk saudara saya Hamzah karena saya mendapatkan kabar kesyahidannya.’

(Demikianlah ketaatan pada masa itu yakni seketika mendengar Rasulullah (saw) bersabda, meskipun kondisi yang sangat berduka dan dalam kondisi diliputi gejala emosi namun dapat mengendalikan emosinya dan berhenti seketika mendengar nama Hadhrrat Rasulullah (saw). Inilah ketaatan sempurna)

“Ibu lalu mengatakan, ‘Kafanilah jenazah Hamzah dengan kain tersebut.’

Ketika kami akan mengafani Hadhrrat Hamzah dengan kain tersebut, di sebelah jenazah beliau ada lagi jenazah sahabat dari kalangan Anshar. Jenazah beliau pun diperlakukan sama seperti kepada jenazah Hadhrrat Hamzah. Kami merasa malu jika memberikan dua kain itu kepada Hadhrrat Hamzah sementara di

24 Sirat ibn Hisyam h. 302 bab maqal Umayyah ibn Khalf, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

sisi lain sahabat Anshar itu tidak dapat satu pun.

Untuk itu kami memutuskan satu kain dipasangkan pada jenazah Hadhrat Hamzah sedangkan kain yang satu lagi kepada jenazah sahabat Anshari. Setelah diperkirakan kami mengetahui satu diantara kedua kain tersebut lebih longgar lalu kami mengundi [menentukan siapa dapat kain yang mana]. Nama yang muncul untuk kain yang ditentukan akan dikuburkan dengan kafan tersebut.”²⁵

Hadhrat Hamzah dikafani dengan satu kain saja. Ketika kain ditarik untuk menutupi kepala, kedua kaki beliau tampak begitu juga sebaliknya [karena beliau mendapat kain yang lebih kecil]. Lalu Rasulullah (saw) bersabda supaya menutupi wajah beliau dengan kain kafan itu sedangkan kaki beliau ditutupi dengan jerami. Hadhrat Hamzah dikuburkan bersama dengan putra saudari beliau (keponakan beliau) bernama Hadhrat Abdullah Bin Jahsy (ش.ح.ج.ب. ط.ل.ا.د.ب.ع). Sebelum semuanya, Nabi Karim (saw) menyalatkan jenazah Hadhrat Hamzah.²⁶

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, *فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ حَمْزَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَجِيءَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَوَضَعَ إِلَى جَنْبِهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَرَفَعَ الْأَنْصَارِيُّ وَتَرَكَ حَمْزَةَ ثُمَّ جِيءَ بِآخَرَ فَوَضَعَهُ إِلَى جَنْبِ حَمْزَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ* Rasulullah (saw) meletakkan jenazah Hadhrat Hamzah di depan lalu menyalatkannya. Jenazah seorang sahabat Anshar diletakkan di sebelahnya dan beliau pun menyalatkannya. Lalu jenazah sahabat Anshari tadi diangkat, namun jenazah Hadhrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu. Lalu, didatangkan lagi jenazah lainnya dan diletakkan di samping jenazah Hadhrat Hamzah lalu beliau (saw) menyalatkannya. Lalu jenazah tadi diangkat, namun jenazah Hadhrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu sampai-sampai Hadhrat Rasulullah (saw) pada hari itu menyalatkan jenazah Hadhrat Hamzah bersama dengan jenazah sahabat lainnya sebanyak 70 kali karena setiap dishalatkan jenazah Hadhrat Hamzah tetap berada di sana.²⁷

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Hadhrat Hamzah selalu terdepan dalam bersikap baik kepada kerabat-kerabat beliau dan selalu giat dalam setiap amalan baik. Karena itu paska syahidnya Hadhrat Hamzah ra, Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di dekat tempat tergeletaknya Hadhrat Hamzah dan bersabda: *يرحمك الله، إن كنت لوصولاً للرحم، فعولاً للخيرات، ولولا حزن من بعدي عليك، لسرني أن أدعك حتى تحشر من أفواج* “Semoga rahmat Allah tercurah atas engkau. Engkau (wahai Hamzah!) orang yang selalu bersilaturahmi dan berbuat baik. Dan setelah hari ini engkau tidak akan

25 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 452, Hadits 1418, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبُدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 3-7, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990. Ibunda Hadhrat Abdullah Bin Jahsy (Ialah Umamah binti Abdul-Muththalib).

27 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3, h. 11, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

mendapatkan kesedihan lagi. Dengan senang hati, kan kudoakan engkau hingga engkau berhimpun dengan berbagai arah.”²⁸

Pemakaman paman Rasulullah (saw) dan pemuka umat Muslim yang berani itu yang menyedihkan dan menyayat hati itu selalu dikisahkan para sahabat dengan hati pilu. Pada masa lapang (makmur dan aman), Hadhrrat Khabbab selalu menceritakan masa-masa sulit itu yaitu jenazah Hadhrrat Hamzah hanya ditutupi oleh sehelai kain kafan itu pun ukurannya tidak cukup. Akhirnya kain itu digunakan untuk menutupi wajah sedangkan bagian kaki ditutupi dengan *idzkir* (rerumpunan, jerami).²⁹

Demikian pula Hadhrrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan peristiwa yang serupa. Suatu ketika beliau tengah puasa dan pada saat buka puasa dihidangkanlah makanan mewah yang setelah melihatnya beliau teringat keadaan pada masa-masa sulit. Beliau mengatakan, “Hamzah telah syahid dan beliau lebih baik dari saya. Kain kafan pun tidak mencukupi untuk menutup jenazahnya. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Lalu kenikmatan dunia dibukakan lebar-lebar kepada kita. Kami khawatir pahala amal-amal kebaikan kami telah disegerakan kepada kami di dunia ini.”

Lalu beliau menangis dan begitu menangis sehingga beliau tinggalkan hidangan.³⁰

Mereka-lah orang-orang yang diridhai Allah *Ta’ala* dan mereka ridha kepada Allah *Ta’ala*. Mereka yang dalam keadaan lapang (makmur) selalu mengenang saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka. Mereka selalu mengingat keadaan yang terjadi di masa lalu. Bahkan, Allah *Ta’ala* pun mengaruniai kabar gembira dengan surga. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan maghfirah kepada mereka semua.

Dalam satu riwayat dikatakan oleh Hadhrrat Abdullah ibn Umar (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ)) bahwa ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Uhud, beliau (saw) mendengar para istri sahabat dari kalangan Anshar menangisi kewafatan suami

28 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’d, jilid 3, h. 9, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

29 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7, h. 71-72, Hadits 21387, Musnad Khabbab ibn al-Art, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

30 Sahih Bukhari, Kitab al-maghazi (peperangan), Bab Ghazwah Uhud, hadis no 4045. Ucapan Hadhrrat Abdurrahman bin Auf ra suatu kali ketika dihidangkan makanan lezat saat berbuka, “Mush’ab bin Umair telah terbunuh, sedangkan ia lebih baik dariku. Ia hanya dikafani dengan sebuah kain pendek dari bulu domba. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Hamzah bin Abdul Muththalib juga telah terbunuh dan ia lebih baik dariku...” Abdurrahman bin Auf kemudian menangis tersedu-sedu dan meninggalkan makanan lezat tersebut.

mereka dan bersikap berlebihan. Beliau (saw) bersabda: لَكِنْ حَزْرَةٌ لَا بَوَائِي لَهَا “Kenapa tidak ada yang menangisi Hamzah.”

Ketika para wanita itu mendengar hal itu mereka langsung berkumpul untuk menangisi syahidnya Hadhrat Hamzah. Lalu mata Rasulullah (saw) terbuka dan terjaga pada malam hari itu. Para wanita itu masih menangis berlebihan seperti itu. Nabi Karim (saw) bersabda, وَلَا يَبْكِينَ عَلَيَّ هَالِكٌ بَعْدَ الْيَوْمِ وَمُحْتَمِلٌ لَمْ يَزَلْ يَبْكِينَ بَعْدُ مِنْذُ اللَّيْلَةِ مُرْوَهْنٌ فَلْيَبْجِعْنَ وَلَا يَبْكِينَ عَلَيَّ “Masih saja Anda sekalian terus menangisi Hamzah sampai larut malam ini? Perintahkan kepada para wanita itu untuk pulang ke rumah masing-masing dan sejak saat ini kalian tidak akan lagi menangisi seorang mayit secara demikian (berlebihan).”³¹

Dengan demikian, Nabi Muhammad (Saw) melarang berbagai jenis *nauhah* (النياحة *niyaahah*) yaitu menangisi mayit secara berlebihan (meratap). Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjaga perasaan para wanita Anshar dengan penuh bijak. Beliau bukannya secara langsung melarang mereka menangisi para suami atau saudara mereka, terlebih dahulu beliau menarik perhatian mereka kepada Hadhrat Hamzah. Itu artinya, mengalihkan perhatian pada kedudukan besar secara kaum yang mana itu amat menyayat hati Rasulullah (saw).

Dengan demikian, beliau (saw) sendiri memperlihatkan teladannya dengan menasihati kaum wanita sembari tidak menangis berlebihan atas Hamzah dan menasihati mereka untuk bersabar. Nasihat yang demikian sangat berpengaruh. Berkenaan dengan kesedihan atas kepergian Hadhrat Hamzah, hal itu terus membayangi Hadhrat Rasulullah (saw) sampai akhir.

Ka’b Bin Malik (كعب بن مالك) mengatakan di dalam syairnya:

بكت عيني وحق لها بكاهها ... وما يغني البكاء ولا العويل.

على أسد الإله غداة قالوا ... لحمزة: ذاكم الرجل القتييل.

Air mata tangisan mengalir dari kedua mataku, tangisan keduanya atas kematian Hamzah adalah haq,

Namun apa yang akan didapat dengan menangis dan berteriak atas kematian singa Allah yang telah syahid pagi tadi,

Dunia mengatakan kepada Hamzah, ‘Engkau yang Syahid ini, seorang pemberani.’³²

31 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 2, h. 418-419, hadits 5563, Musnad Abdullah ibn Umar, Penerbitan Alamul Kutub, Beirut, 1998

32 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 69, Hamzah ibn Abdul Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat-derajat para sahabah. Teladan pengorbanan yang telah mereka tampilkan, semoga senantiasa diingat umat Islam sampai akhir dunia. Begitu juga contoh dan teladan yang telah diperlihatkan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang telah mereka perlihatkan kepada kita.





Manusia-Manusia Istimewa (Seri VIII)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 11 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَالضَّالِّينَ .

(أمين)

Pada hari ini, diantara beberapa sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang akan saya bahas, yang pertama ialah Hadhrat Abdulah Bin Jahsy *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Umaimah Binti Abdul Muththalib yang merupakan bibi Hadhrat Rasulullah (saw) dari garis ayah [Umaimah ialah saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi (saw)]. Dengan begitu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah saudara sepupu Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau masuk Islam sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹

Darul Arqam adalah rumah atau Markaz milik seorang Sahabat Nabi (saw) yang termasuk awal masuk Islam yang bernama Arqam bin Abul Arqam (Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi). Rumah tersebut letaknya tidak jauh dari Makkah (di luar kota Makkah namun tidak jauh).

Rumah tersebut menjadi markas umat Muslim karena biasa digunakan sebagai tempat berkumpulnya mereka untuk mempelajari agama, beribadah

1 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

dan kegiatan lainnya. Disebabkan kemasyhurannya sehingga dikenal juga dengan sebutan Darus Salaam (rumah perdamaian). Rumah itu berfungsi sebagai markas selama tiga tahun. Umat Muslim beribadah di dalamnya secara sembunyi-sembunyi dan Hadhrat Rasulullah (saw) juga mengadakan Majlis-Majlis di dalamnya. Setelah Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Di dalam riwayat dikatakan Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas tersebut.²

Pendek kata, Hadhrat Abdulah Bin Jahsy baiat sebelum tempat tersebut dijadikan sebagai markas. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa keluarga beliau pun tidak bebas dari penganiayaan orang-orang Musyrikin Quraisy. Beliau pernah dua kali hijrah (pindah) ke Habsyah (Abbesinia, Afrika sekarang) disertai kedua saudara beliau, Hadhrat Abu Ahmad dan Ubaidulah, juga kedua saudari beliau Hadhrat Zainab Binti Jahsy dan Hadhrat Hamnah Binti Jahsy. Saudara beliau, Ubaidullah, setelah sampai di Habsyah menjadi Kristen dan wafat sebagai Kristen juga. Hadhrat Ummu Habibah binti Abu Sufyan istri Ubaidullah saat itu tetap berada di Habsyah. Lalu, Hadhrat Rasulullah (saw) menikah dengannya.³

Hadhrt Abdulah Bin Jahsy pulang ke Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Selanjutnya, dari Makkah beliau pergi ke Madinah dengan membawa serta seluruh anggota Qabilahnya, Banu Ghanam ibn Dodan yang telah baiat masuk Islam. Dengan demikian, Hadhrt Abdulah Bin Jahsy membuat kota Makkah kosong dari semua kerabatnya sehingga kawasan tempat tinggal mereka sepi. Banyak sekali rumah yang dikunci.⁴

Begitu jugalah yang terjadi pada zaman ini di beberapa tempat di Pakistan juga karena para Ahmadi mengosongkan beberapa kampung [dengan berhijrah ke luar Pakistan].

Ibnu Ishaq (sejarawan Muslim) mengatakan, “Ketika Banu (keluarga besar) Jahsy Bin Riyab hijrah dari Makkah dan mengosongkan rumah-rumah mereka, Abu Sufyan bin Harb menjual rumah-rumah mereka kepada Amr Bin Alqamah. Ketika kabar penjualan ini sampai kepada Hadhrt Abdulah Bin Jahsy di Madinah, beliau menyampaikan kejadian tersebut kepada Hadhrt Rasulullah (saw). Hadhrt Rasulullah bersabda, ‘Wahai Abdullah! Tidakkah engkau ridha jika sebagai ganti rumah tersebut Allah menggantinya dengan sebuah istana di surga?’

Hadhrt Abdulah Bin Jahsy menjawab: ‘Ya, Rasulullah, saya ridha.’

Beliau bersabda: ‘Istana tersebut adalah untukmu.’⁵ Artinya, rumah-rumah

2 Sirat Khataman Nabiiyyin, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad MA, h. 129.

3 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

4 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd, jilid 3, h. 49, Abdullah ibn Jahsy, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

5 Sirat ibn Hisyam h. 352 bab Hijrah ar-Rasul saw, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

yang kalian tinggalkan sebagai gantinya kalian akan mendapatkan tempat di surga, yakni istana-istana.

Hadhrat Rasulullah (saw) pernah mengutus Hadhrat Abdullah Bin Jahsy untuk suatu Sariyah (ekspedisi) ke arah lembah Nakhlah yang mengenai hal itu kita temukan keterangan di dalam buku-buku sebagai berikut, “Setelah shalat Isya, Hadhrat Rasulullah bersabda kepada Hadhrat Abdulah Bin Jahsy untuk datang pada pagi hari dengan membawa persenjataan karena akan dikirim ke suatu tempat.

Setelah shalat subuh Hadhrat Rasulullah mendapati Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tengah berdiri menunggu di depan pintu rumah beliau dengan membawa serta senjata berupa panah, tombak dan tameng. Hadhrat Rasulullah memanggil Ubay Bin Kaab lalu memerintahkannya menuliskan surat. Setelah selesai ditulis surat tersebut, Hadhrat Rasulullah memanggil Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan menyerahkan surat itu kepadanya. Beliau (saw) bersabda, ‘Saya tetapkan Anda sebagai ketua grup yang saya utus.’

Dalam riwayat lain juga tertulis bahwa Nabi (saw) sebelum itu telah menetapkan Hadhrat Ubaidah ibn Harits ibn Abdul Muththalib sebagai ketua grup. Namun sebelum keberangkatan, ketika beliau pergi ke rumah untuk perpisahan, anak-anak beliau datang menghadap Hadhrat Rasulullah sambil menangis. Karena itu, sebagai gantinya Hadhrat Rasulullah menetapkan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy sebagai ketua. Ketika mengutus, Hadhrat Rasulullah menjuluki Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dengan sebutan Amirul Mukminin. Dengan demikian Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang beruntung, pada masa Islam beliau yang pertama dijuluki sebagai Amirul Mu-minin (pemimpin orang-orang beriman).⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan tafsir ayat, *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ* (Surah al-Baqarah, 2:218), “Ketika Rasul yang mulia (saw) hijrah dari Makkah dan sampai di Madinah Munawwarah, saat itu murka penduduk Makkah tidak berkurang sedikitpun, bahkan mereka mulai mengancam orang-orang Madinah, ‘Karena kalian (Muslim Madinah) memberikan perlindungan kepada orang-orang kami (Muslim Makkah), maka dari itu, hanya satu cara bagi kalian yakni kalian bunuh mereka semua atau kalian tinggalkan Madinah. Jika tidak, kami bersumpah akan menyerang Madinah untuk membunuh kalian semua dan menculik para wanita kalian.’

Tidak hanya mengancam, bahkan mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah. Pada masa-masa itu, Nabi Muhammad (saw) terkadang berjaga semalaman. Para sahabat juga tidur dengan ditemani senjata di tangan mereka agar pihak yang memusuhi tidak dapat menyerang secara tiba-tiba di

6 Sirah al-Halabiyyah jilid 3, h. 217, Sariyah Abdullah ibn Jahsy ke Bathn Nakhlah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

malam hari.

Dalam keadaan seperti itu, di satu segi, Nabi Muhammad (saw) mulai melakukan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar Madinah, supaya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mereka akan membantu kaum Muslimin. Sementara itu, di sisi lain, terdapat kabar yang menyebutkan kaum Quraisy tengah melakukan persiapan menyerang Madinah. Karena itu, pada tahun ke-2 Hijrah, Nabi (saw) mengutus Hadhrat Abdullah Bin Jahsy bersama 12 orang ke Nakhlah disertai secarik surat dengan pesan Nabi (saw), 'Bukalah surat ini dua hari kemudian setelah perjalanan.'

Hadhrat Abdullah Bin Jahsy pun membuka surat tersebut dua hari kemudian di dalamnya tertulis: 'Kalian tinggallah sementara di Nakhlah, carilah informasi mengenai keadaan Quraisy lalu laporkan kepada kami.'

Secara kebetulan, saat itu tengah datang kafilah Quraisy dari arah Syam (Suriah) yang membawa barang dagangan dan melewati dekat mereka. Hadhrat Abdullah Bin Jahsy berijtihad (mengambil kesimpulan dan keputusan) secara pribadi lalu menyerang kafilah tersebut yang mengakibatkan terbunuhnya Amru Bin Al-Hadhrami dari pihak Kafir, dua orang ditawan dan umat Muslim menguasai harta rampasan. Ketika beliau sampai di Madinah dan mengisahkan kejadian tersebut, Nabi Muhammad (saw) sangat murka dan bersabda: 'Saya tidak memerintahkan kalian untuk bertempur.' Beliau (saw) pun menolak untuk menerima harta rampasan.

Ibnu Jarir menulis dari riwayat Hadhrat Ibnu Abbas bahwa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan kawan-kawan beliau telah keliru beranggapan saat itu belum masuk bulan Rajab padahal bulan Rajab telah dimulai. Mereka menganggap saat itu masih 30 Jumadis tsani dan belum mulai bulan Rajab. Walhasil, atas terbunuhnya Amru Bin Al-Hadhrami di tangan umat Muslim, kaum Musyrikin mulai heboh dengan mengatakan, 'Sekarang umat Muslim sudah tidak menghargai bulan suci yang di dalam bulan tersebut segala jenis peperangan dihentikan.'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: "Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan perihal keberatan tersebut, 'Memang benar berperang pada bulan tersebut merupakan hal yang sangat dibenci dan dosa menurut Allah *Ta'ala*. Namun yang lebih dibenci dari itu adalah melarang orang-orang ke jalan Allah dan melarang pernyataan tauhid Ilahi, merusak kesucian Masjid Haram dan mengusir orang-orang dari rumahnya tanpa disebabkan suatu kejahatan, melainkan hanya semata-mata beriman kepada Tuhan yang Esa.

Kalian memang ingat akan satu hal namun kalian tidak memikirkan betapa besar kejahatan yang kalian sendiri tengah lakukan dengan mengingkari Tuhan dan Rasul-Nya, merusak kehormatan Masjidil Haram lalu mengusir penduduknya dari sana tanpa dasar kebenaran. Ketika kalian sendiri terjerumus dalam perbuatan

yang sangat buruk lantas betapa tidak malunya kalian memprotes dan mengkritik umat Islam? Mereka (umat Muslim) telah melakukan kekeliruan tanpa sengaja, sedangkan kalian melakukan semua itu secara sengaja.”⁷

Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu hadits dalam Kitab Shahih al-Bukhari perihal dampak positif Sariyah yang dipimpin Hadhrat Abdullah Bin Jahsy, “Kejadian itu memberitahukan yang menjadi tujuan diutusnya perwakilan tersebut. Mereka telah berhasil sepenuhnya karena mendapatkan informasi akurat mengenai rencana dan gerak-gerik Quraisy Makkah dengan perantaraan para tawanan yang mereka (pihak Muslim) dapat.

Peristiwa pembunuhan Al-Hadhrami merupakan sisipan dan kebetulan semata. Sebagian sejarawan berpendapat telah muncul di benak para anggota Sariyah ini untuk membalas dendam karena harta para Muhajirin di Makkah yang telah dirampas kaum Musyrik Quraisy. Pendapat seperti ini tidaklah benar. Melainkan tujuan utama misi ini adalah supaya mendapatkan informasi yang otentik dengan perantaraan kafilah Al-Hadhrami perihal maksud dan tujuan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan Bin Harb dan juga rencana perang kaum Quraisy Makkah dan misi ini telah dibebankan kepada mereka secara rahasia.

Karena itu, pasukan Muslim tidak membiarkan kesempatan untuk menguasai kafilah yang sedikit itu lepas dari genggaman. Keliru anggapan yang menyatakan perwakilan Muslim tadi diutus untuk mencari informasi mengenai persiapan perang Quraisy Makkah, namun justru malah merampok kafilah dan kembali menghadap Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang bermartabat mulia dan merupakan saudara sepupu Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) telah memilih sahabat tersebut untuk misi tersebut karena keadaannya yang dapat dipercaya dan dapat menjaga rahasia. Ketika Hadhrat Rasulullah mendapatkan informasi mengenai persiapan perang pihak Quraisy Makkah, beliau pun mulai

7 Tafsir Kabir jilid 2, h. 474-475, tafsir pada ayat tersebut.

Surah al-Baqarah, 2:218; وَالْمَسْجِدِ وَكَفَرُ بِهِ وَسَبِيلَ اللَّهِ وَكُفْرُ بِهِ وَالْمَسْجِدِ وَالْحَرَامِ وَالْإِخْرَاجِ أَهْلَهُ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُحْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرْدُوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ أَسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فِيمَتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

melakukan persiapan dan melakukannya secara diam-diam.”⁸

Beliau (Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib) menulis, “Memang dalam kitab-kitab Maghazi (kitab yang berkaitan dengan peperangan) terdapat riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah telah menampakkan kemarahan kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan kawan-kawannya. Namun, kemarahan tersebut beralasan yakni jangan sampai dalam misi tersebut terjadi sesuatu yang dapat menimbulkan *fitnah* (kerusuhan). Namun, terkadang beberapa hal tampak sebagai kesalahan, tetapi itu bersesuaian dengan kehendak Ilahi dan terkadang beberapa kejadian sepele dapat memberikan hasil yang luar biasa. Suatu hal yang mungkin saja jika Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tidak diutus dalam misi tersebut, tidak terjadi apa yang telah terjadi itu.

Demikian pula, jika kafilah dari Syria yang dipimpin Abu Sufyan itu sampai tanpa hambatan ke Makkah maka kaum Musyrikin Quraisy pasti akan memanfaatkannya untuk melakukan persiapan besar dalam menyerang umat Muslim, yang tampaknya akan sulit bagi para sahabat yang jumlahnya sedikit dan persenjataan ala kadarnya untuk menghadapinya. Namun dengan adanya peristiwa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tersebut, para pemuka Quraisy yang takabbur naik pitam. Karena itu, dengan gejolak murka dan ketakaburan, mereka terburu-buru bertolak ke daerah Badar dengan membawa sekitar seribu lasykar pasukan dengan persenjataan lengkap. Mereka membawa tekad untuk menyelamatkan kafilahnya, namun mereka tidak menyadari di sanalah kematiannya telah ditakdirkan.

Di sisi lain ada juga kemungkinan lain seandainya para sahabat telah mengetahui mereka dibawa untuk menghadapi pasukan dengan persenjataan lengkap, bisa saja diantara mereka ada yang bimbang. Walhasil, kerahasiaan telah memberikan manfaat yang berfungsi sebagai parit pelindung dalam peperangan yang mana dalam istilah peperangan masa kini disebut dengan kamufase.⁹

Tertulis dalam sejarah bahwa kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya telah membuat Hadhrat Abdullah Bin Jahsy melepaskan diri dari keduniawian. Jikapun ada keinginan, mereka ingin bagaimanapun caranya jiwa yang dicintainya dapat dikorbankan di jalan Allah. Memang harapan mereka ini terpenuhi. Beliau memiliki tanda keistimewaan terpotongnya telinga beliau di jalan Allah.¹⁰

Terdapat keterangan lebih rinci bagaimana terkabulnya doa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy. Dalam hal ini terdapat riwayat terkenal perihal pengabulan

8 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjeasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 8, h. 15, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

9 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjelasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 6, h. 17, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

10 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

doa yang beliau panjatkan sebelum beliau syahid. Ishaq putra Sa'd Bin Abi Waqash meriwayatkan dari ayahnya, "Ayah menyampaikan kepada saya bahwa Abdullah Bin Jahsy pernah mengatakan kepada ayah pada hari ketika perang Uhud: 'Mari kita berdoa kepada Allah *Ta'ala*.' lalu keduanya saling berdampingan. Pertama, Hadhrat Sa'd berdoa: 'Ya Allah ketika esok hari saya berhadapan dengan musuh, pertemukanlah hamba dengan lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Karuniakanlah hamba kemenangan terhadapnya supaya hamba dapat membunuhnya di jalan Engkau dan mengambil senjatanya.'

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy mengaminkan doanya.

Setelah itu Abdullah Bin Jahsy memanjatkan doa, 'Ya Allah pada peperangan esok, pertemukanlah pada hamba lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Lalu kami berdua bertarung sehingga dia unggul dan dapat membunuh hamba kemudian dia memotong hidung dan telinga hamba. Sehingga pada hari hamba menghadap Engkau, Engkau akan bertanya pada hamba, "Wahai Abdullah! Di jalan siapakah hidung dan kedua telingamu terpotong?"' Lalu hamba akan menjawabnya: "Di jalan Engkau dan Rasul Engkau." Lalu, Allah akan menanggapi, "Engkau memang benar."

Hadhrat Sa'd mengatakan, 'Doa Abdullah Bin Jahsy lebih baik dari doa saya. Pada hari terakhir aku melihat hidung dan kedua telinga beliau tergantung di tali yakni terpotong dan teruntai di tali.'" ¹¹

Inilah kekejaman yang biasa dilakukan oleh orang kafir. Demikian pulalah yang terkadang dilakukan oleh umat Muslim radikal saat ini atas nama Islam.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Muththalib bin Abdillah Bin Khantab, "Pada hari ketika perjalanan ke Uhud, Hadhrat Rasulullah bermalam di suatu tempat tidak jauh dari Syekhain, tempat dekat Madinah. Lalu, Hadhrat Ummi Salamah membawakan hidangan daging bakar lalu Rasul menyantapnya. Kemudian membawakan juga Nabiz (sirup kurma) dan Rasul meminumnya. Saya mengira itu adalah sejenis Harirah. Lalu seseorang mengambil wadah yang berisi sirup kurma dan meminumnya sebagian.

Lalu wadah tersebut diambil oleh Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan dihabiskannya. Seorang lainnya mengatakan, 'Sisakan juga untuk saya. Apakah Anda tahu besok pagi Anda akan pergi kemana?'

Orang itu bertanya kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy.

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy menjawab: 'Ya saya tahu. Saya ingin berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dalam keadaan kenyang yakni setelah makan banyak. Keadaan

11 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

tersebut lebih saya sukai daripada menjumpai Allah dalam keadaan haus.”¹²

(Sungguh ajaib curahan cinta para sahabat ini kepada Allah *Ta'ala* yang mana persiapan yang dilakukannya pun sungguh unik.)

“Hadhrt Abdullah Bin Jahsy dan Hadhrt Hamzah dikuburkan dalam satu kuburan. Hadhrt Hamzah adalah paman Hadhrt Abdullah Bin Jahsy. Ketika disyahidkan usia beliau 40 tahun lebih sedikit. Hadhrt Rasulullah menjadi wali dari harta peninggalan beliau lalu Hadhrt Rasulullah membelikan darinya barang dan menyerahkannya kepada putra Hadhrt Abdullah Bin Jahsy di Khaibar.”¹³

Hadhrt Abdullah Bin Jahsy memiliki keistimewaan dalam hal menyampaikan gagasan. Beliau termasuk diantara para sahabat yang diminta musyawarahnya oleh Hadhrt Rasulullah perihal perang Badar.¹⁴

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra menerangkan satu peristiwa perihal saudari Hadhrt Abdullah Bin Jahsy pada saat kembalinya Hadhrt Rasulullah (saw) dari perang Uhud. Terdapat dalam sejarah atau beliau ra meriwayatkan dalam bahasa sendiri, “Pada perang Uhud kita menyaksikan bagaimana Hadhrt Rasulullah (saw) menampilkan ketabahan yang luhur dan teladan akhlak yang mulia, beliau memperlihatkan kasih sayang dan menghibur orang-orang. Dari keadaan perang tersebut diketahui betapa luhurnya standar akhlak beliau (saw) dan juga dapat diketahui pengorbanan para sahabat yang tiada bandingannya.

Saya sampaikan kejadian pada saat itu ketika beliau (saw) kembali ke Madinah dari perang Uhud. Para wanita Madinah yang diliputi kesedihan setelah mendengar kabar (desas-desus) syahidnya (terbunuhnya) Nabi (saw). Akhirnya setelah mengetahui kabar kedatangan beliau (saw), para wanita tadi berjalan keluar kota Madinah untuk menyambut beliau (saw).

Diantara para wanita itu ada adik perempuan Hadhrt Abdullah Bin Jahsy yang bernama Hamnah Binti Jahsy (حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ). Keluarga dekat perempuan tersebut telah syahid dalam perang sejumlah tiga orang laki-laki. Ketika Nabi (saw) melihat wanita itu, lalu bersabda: ‘Bersedihlah atas para lelaki engkau.’ (Ini merupakan satu ungkapan dalam Bahasa Arab yang artinya, ‘Saya kabarkan bahwa salah seorang kerabat kamu atau yang kamu sayangi telah wafat atau telah terbunuh.’)

Hamnah Binti Jahsy bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah laki-laki yang syahid itu?’

12 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 50, wa man bana hulafaa bani Syams, Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

13 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

14 Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab, jilid 3, h. 16, Abdullah Bin Jahsy, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

Beliau (saw) bersabda, يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي خَالَكَ حَمْرَةَ بِنِ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ ‘Paman kamu Hamzah telah syahid.’

Mendengar hal itu Hadhrat Hamnah mengucapkan, إِنَّنَا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. Semoga Allah Ta’ala meninggikan maqam beliau. Betapa baiknya kewafatannya.’

Setelah itu, Nabi (saw) bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

Beliau (saw) bersabda: يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي أَخَاكَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ بَحْشِشٍ ‘Saudaramu, Abdullah Bin Jahsy.’

Hadhrt Hamnah Binti Jahsy mengucapkan, إِنَّنَا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. Alhamdu lillah, betapa baiknya kewafatannya.’

Setelah itu bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

Beliau (saw) bersabda, يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي زَوْجَكَ مُضْعَبَ بْنَ عُمَيْرٍ ‘Suamimu (Mush’ab ibn Umair) telah syahid.’

Mendengar hal itu Hamnah Binti Jahsy bergelincir air mata lalu mengatakan, يَا حَرْبَاهُ! ‘Aduhai! Peperangan! وَ حُرْنَاةُ Betapa sedihnya.’¹⁵

Melihat itu Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda: إِنَّ لِلرَّجُلِ لَشُعْبَةً مِنَ الْمَرْأَةِ مَا هِيَ لَهُ شَيْءٌ ‘Coba lihat, betapa dalamnya jalinan seorang wanita dengan suaminya. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan pamannya, dia mengucapkan Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan saudaranya, dia mengucapkan Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn.

Namun, ketika saya kabarkan kewafatan suaminya dia langsung mengatakan, يَا حُرْنَاةُ! ‘Betapa sedihnya.’ dan tidak dapat menahan air matanya dan merasa amat bersedih.

Lalu Hadhrt Rasulullah bersabda, ‘Pada saat seperti itu seorang wanita melupakan kerabat dekatnya sekalipun, bahkan melupakan saudara kandung yang mana ia sedarah dengannya. Namun, seorang wanita tidak mampu melupakan suaminya yang mencintainya.’

Setelah itu beliau (saw) bertanya kepada Hamnah, ‘Setelah mendengarkan kabar kewafatan suamimu kenapa kamu katakan, “Sedih sekali”?’

15 Sunan Ibnu Maajah, Kitab Jenazah (ما جاء في الجنائز - ما جاء في البكاء على الميت) dan ath-Thabaqat.

Hamnah menjawab: ‘Ya Rasulullah, saya teringat anaknya. Siapa yang akan memeliharanya nanti sepeninggalnya?’

Dalam hal ini kecintaan seorang suami pada tempatnya. Seorang istri umumnya pasti akan mengenang suaminya yang penyayang dan mencintainya. Namun, Hamnah memikirkan anak-anaknya dan beliau mengungkapkannya. Dalam hal ini terdapat pelajaran bagi para pria dan wanita masa ini yakni jadilah suami yang mencintai dan jadilah ibu yang memikirkan anaknya. Perlu juga bagi para suami yang mencintai untuk melaksanakan kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya. Pada saat ini banyak sekali keluhan diterima mengenai para suami yang dari itu terungkap mereka tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

Juga betapa indahnya sabda Hadhrat Rasulullah (saw) kepada Hamnah: “Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan seorang suami kepadamu sebagai pengganti yang lebih baik dalam hal mengurus anak.”

Sebagai buah dari doa beliau (saw) tersebut, Hadhrat Talhah menikah dengan Hadhrat Hamna yang darinya terlahir Muhammad Bin Talhah. Namun kita jumpai dalam sejarah kecintaan Hadhrat Talha kepada putra kandungnya tidak seperti kecintaannya kepada putra-putri Hamnah dari pernikahan terdahulu (anak-anak tiri) sehingga orang-orang mengatakan tidak ada orang yang lebih dari Talhah dalam hal mengurus anak orang lain. Ini buah doa Hadhrat Rasulullah (saw).¹⁶

Lalu, sahabat kedua adalah Hadhrat Ka’ab Bin Zaid *radhiyAllahu Ta’ala* ‘anhu. Nama beliau adalah Ka’ab Bin Zaid Bin Qais Bin Malik berasal dari Qabilah Banu Najjar. Hadhrat Ka’ab hadir pada perang Badr dan beliau syahid pada perang Khandaq. Dirwayatkan bahwa beliau wafat terkena panah Umayyah Bin Rabi’ah Bin Shakhr. Beliau termasuk kedalam para sahabat dalam kejadian di Bi’r Ma’unah. Semua kawan beliau disyahidkan dan hanya beliau yang selamat.¹⁷

Bi’r Ma’unah adalah tempat penyahidan 70 sahabat yang di kalangan mereka banyak sekali Hafiz Quran dan Qori. Mereka diutus oleh Hadhrat Rasulullah (saw) atas permohonan satu kabilah. Namun kabilah itu mensyahidkan mereka dengan tipuan kecuali Hadhrat Ka’ab.

Beliau selamat dalam peristiwa tersebut karena saat itu beliau lari ke bukit dan berdasarkan riwayat, kaum kuffar pun menyerang dan membuat beliau terluka sangat parah. Mereka menganggap beliau sudah wafat dan meninggalkannya. Padahal saat itu beliau masih bernyawa. Beberapa hari kemudian datang ke Madinah dan sehat kembali.¹⁸

16 Di balik musibah tersembunyi khazanah keberkatan, Anwarul ‘Uluum, jilid 19, h. 56-57.

17 Al-Isti’aab jilid 3, h. 376, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

18 Sirat Khataman Nabiyin, Mirza Basyir Ahmad MA, h. 518-519

Sahabat yang ketiga adalah Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Nama beliau adalah Salih ibn Adi dan mendapat julukan Syuqran. Julukan itulah yang dikenal orang. Beliau keturunan Habsyah. Beliau adalah Maula (mantan budak) milik Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf. Hadhrat Rasulullah (saw) memilih beliau sebagai khadim dan membelinya dari Abdur Rahman Bin Auf. Dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf menyerahkan beliau kepada Hadhrat Rasulullah sebagai hadiah. ¹⁹

Hadhrt Salih Syuqran ikut serta dalam perang Badar. Karena beliau seorang budak, tidak bebas, untuk itu Hadhrt Rasulullah (saw) tidak menetapkan suatu bagian harta rampasan untuknya. Hadhrt Rasulullah menetapkan beliau sebagai pengawas tawanan. Para tawanan yang diawasi oleh beliau, memberikan upah sebagai tebusan, untuk itu Hadhrt Syuqran mendapatkan lebih banyak harta dibanding dengan mereka yang mendapat harta rampasan. ²⁰

Beliau tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan, namun harta yang beliau dapatkan dari upah pengawasan jumlahnya lebih banyak dari bagian harta rampasan. Setelah perang Badr, Nabi Muhammad (saw) memerdekakan beliau. ²¹

Hadhrt Ja'far Bin Muhammad Sadiq mengatakan, "Syuqran termasuk Ahli Suffah yang selalu berada di dekat majlis Rasulullah (saw)." ²²

Hadhrt Syuqran (ra) mendapatkan kehormatan ikut serta saat memandikan dan menguburkan jenazah Hadhrt Rasulullah (saw). ²³

Hadhrt Abdullah ibnu Abbas bin Abdul Muthalib meriwayatkan, "Jenazah Rasulullah (saw) dimandikan dengan memakai pakaian beliau (saw) saat beliau wafat. Mereka yang masuk kedalam kuburan Nabi (saw) ketika menguburkan beliau (saw) adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib, Fadhl Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Syuqran dan Aus Bin Khuli." ²⁴

Hadhrt Syuqran mengatakan, "Demi Allah! Saya-lah yang menggelar kain cadar lembut di dasar kuburan Rasulullah (saw)." ²⁵ Berdasarkan riwayat Sahih Muslim kain tersebut berwarna merah. ²⁶

19 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

20 Sirat ibn Katsir, bab dzikr Ubaidah, h. 750, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

21 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

22 Hilyatul Auliya, jilid awal, h. 348, penyebutan mengenai Ahlul Shuffah, penerbit Maktabatul Iman al-Mansurah, 2007

23 Al-Ishaabah jilid 3, h. 284, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

24 As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 4, h. 84, Hadits 7143

25 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang Jenazah, bab tsaub wahid, hadits 1047

26 Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah, bab qathifah di dalam kubur, hadits 2241

Ini adalah kain cadar yang selalu dikenakan dan digunakan sebagai hamparan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Syuqran meriwayatkan, “Saya tidak suka jika ada orang yang menggunakan kain ini paska kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), karena Hadhrat Rasulullah selalu mengenakan dan menggelar kain tersebut.”²⁷

Hadhrat Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Muriisi’ menetapkan Hadhrat Syuqran sebagai pengawas para tawanan dan harta, senjata, hewan dan lain-lain yang didapat dari kamp-kamp Marisi’. Beliau sahabat yang jujur dan amanah, untuk itu beliau ditugaskan sebagai pengawas.²⁸

Berkenaan dengan beliau ada satu riwayat bahwa Hadhrat Umar mengutus putra Hadhrat Syuqran yang bernama Abdurrahman Bin Syuqran kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari dan memberikan tulisan pesan yang berbunyi: “Saya kirimkan kepada Anda seorang pria saleh bernama Abdurrahman Bin Salih Syuqran yang dulunya adalah Maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Hadhrat Rasulullah. Perlakukanlah dia dengan memperhatikan bagaimana kedudukan ayahnya di mata Hadhrat Rasulullah (saw).”²⁹

Ini adalah derajat yang Islam berikan kepada para ‘*abid*’ (budak, hamba sahaya). Tidak hanya memerdekakan mereka dari perbudakan bahkan menjadikan anak keturunannya sebagai orang yang patut dihormati.

Dalam satu riwayat dikatakan Hadhrat Syuqran memilih tinggal di Madinah. Ada juga satu rumah beliau di Bashrah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.³⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum (مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشَيْنِ) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, berasal dari keluarga Banu Ghanam Bin Auf, Qabilah Khazraj. Ada putri beliau bernama Furyu’ah.³¹

Para ulama berbeda pendapat dalam hal apakah Hadhrat Malik Bin Dukhsyum ikut baiat Aqabah atau tidak? Menurut Ibnu Ishaq dan Musa Bin Utbah, beliau ikut dalam baiat Aqabah. Perselisihan pendapat selalu terjadi antara para ulama. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menyertai Hadhrat Rasulullah dalam seluruh Ghazwah (perang yang diikuti Nabi (saw) seperti Badar, Uhud, Khandaq dan

27 Al-Minhaal, syarh terhadap Shahih Muslim, karya Imam an-Nawawi, h. 749, Kitab tentang Jenazah dalam kubur, hadits 967, penerbit Dar ibn Hazm, 2002.

28 *Imta’ul Imta’*, jilid 6, h. 316, pasal mengenai maula Rasulullah saw, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

29 Al-Ishaabah jilid 5, h. 31, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

30 Al-Ishaabah jilid 3, h. 285, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

31 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 283, Malik Bin Dukhsyum, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

beberapa lainnya.)³²

Suhail Bin Amru adalah termasuk pemuka dan pembesar Quraisy, beliau ikut di pihak kaum Musyrik dalam perang Badar. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menjadikan beliau sebagai tawanan. Dalam riwayat dikatakan Amir Bin Sa'd meriwayatkan dari ayah beliau Hadhrat Sa'd Bin Abi Waqqas yang menceritakan, "Pada perang Badar saya menembakkan panah kepada Suhail Bin Amru yang mengakibatkan putusnya urat nadi beliau, lalu saya terus menelusuri jejak tetesan darahnya. Saya melihat Hadhrat Malik Bin Dukhsyum memegang rambut bagian depannya. Saya katakan, 'Dia adalah tawanan saya. Saya-lah yang memanahnya.'

Namun Malik mengatakan, 'Dia tawanan saya. Saya-lah yang menangkapnya.'

Lalu, kami berdua membawa Suhail ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), lalu Hadhrat Rasulullah mengambil Suhail dari keduanya. Namun, di daerah Rawaha, Suhail lepas dari tangan Hadhrat Malik Bin Dukhsyum. Hadhrat Malik berteriak memanggilnya di tengah keramaian orang-orang dan terus mencarinya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda pada saat itu siapapun yang menemukannya, maka bunuhlah ia. Penyebabnya, Suhail datang untuk memerangi umat Muslim lalu menjadi tawanan namun melarikan diri sehingga dapat menimbulkan resiko lagi. Bagaimanapun dia adalah seorang tawanan perang dan telah diperintahkan untuk membunuhnya. Namun memang dia telah ditakdirkan harus selamat. Hadhrat Rasulullah (saw)-lah yang menemukannya kembali. Bukannya sahabat yang lain, Hadhrat Rasulullah (saw)-lah yang menemukannya kembali. Namun Nabi Karim (saw) tidak membunuhnya. Seandainya ditemukan oleh sahabat, ia akan dibunuh. Karena ditemukan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri maka Rasul tidak membunuhnya.

Inilah teladan beliau (saw) dan teladan ini merupakan jawaban beliau kepada orang-orang zalim yang menuduh beliau (saw) berbuat zalim dan melakukan pembunuhan. Meskipun tawanan itu telah ditetapkan untuk dibunuh, namun ketika Rasul (saw) sendiri yang menemukannya, beliau tidak membunuhnya. Menurut riwayat Hadhrat Rasulullah menemukan Suhail di rerindangan pohon Samurah (Satu nama pohon di Arab) lalu beliau (saw) memerintahkan supaya dia diikat tangannya dengan lehernya."³³

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa Hadhrat Itban bin Malik yang merupakan salah seorang sahabat Anshar yang ikut serta dalam perang Badar datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah! penglihatan saya sudah lemah. Saya biasa mengimami shalat diantara kaum saya. Ketika turun hujan saya tidak dapat mengimami shalat di masjid disebabkan banjir pada selokan

32 Al-Isti'ab jilid 3, h. 405, Malik Bin Dukhsyum, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

33 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir jilid 12 juz 24, Suhail ibn Amru ibn Abdusy Syams, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut

antara saya dan masjid mereka. Wahai Rasul! Saya berkeinginan Rasul berkenan datang ke tempat saya dan shalat di rumah saya. Saya jadikan sebuah Mushalla di rumah.”

Hadhrat Rasulullah bersabda, **سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ** “Insya Allah saya akan datang.”

Beliau menuturkan, “Hadhrat Rasulullah bersama dengan Hadhrat Abu Bakr datang ke rumah kami pada pagi hari menjelang siang. Saat itu Hadhrat Rasulullah meminta izin dan saya mengizinkan beliau. Ketika beliau datang ke rumah kami, beliau tidak duduk. Beliau bersabda, **أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ** ‘Pada bagian rumah sebelah mana engkau ingin saya shalat?’

Saya mengisyrahkan ke suatu pojok rumah dan mengatakan sebelah sana. Hadhrat Rasulullah (saw) berdiri di tempat itu untuk mulai shalat lalu shalat. Beliau mengucapkan Allahu akbar dan kami pun berdiri membuat saf mengikuti beliau. Beliau shalat dua rakaat lalu salam. Kami menghadirkan hidangan yang telah disiapkan yakni daging dan roti. Lalu Rasul ditahan pulang agar dapat menyantap hidangan yang disiapkan untuk beliau.

Perawi mengatakan beberapa tetangga di sekitar rumah datang dari berbagai arah, ketika sudah berkumpul ada orang yang bertanya, **أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّحَيْشِنِ** “Dimanakah Malik Bin Dukhsyum?”

Ada yang menjawab dari antara mereka, **اللَّهُ وَرَسُولُهُ** “Dia orang munafik. Dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya.” (Mungkin mereka mengatakan demikian karena ia tidak datang, padahal tinggal di daerah itu.) Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ**, “Jangan berkata begitu, apakah kamu tidak melihat dia mengucapkan laa ilaaha illaallah? Darinya berarti dia mengharapkan keridhaan Allah.”

Orang yang mengatakan itu berkata, **اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِينَ** “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kami melihat perhatiannya dan simpatinya diperuntukkan bagi orang-orang munafik.”

Mungkin disebabkan oleh kelembutan hatinya sehingga berkeinginan untuk bertabligh kepada orang-orang munafik dan mendekati mereka kepada Islam, untuk itu bersikap simpati kepada orang-orang munafik. Karena itulah timbul kesalahpahaman di benak para sahabat yang lain.

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** “Allah *Ta’ala* pasti mengharamkan api bagi orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illaallah dengan syarat disertai dengan mengharapkan keridhaan Allah *Ta’ala*.”³⁴

34 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

Di dalam riwayat ini juga terdapat jawaban bagi mereka yang menyatakan diri sebagai ulama yang melontarkan **fatwa takfir khususnya mereka berbuat zalim kepada para Ahmadi dari sisi ini. Fatwa-fatwa para ulama ini jugalah yang telah mengacaukan ketentraman dan kedamaian negeri-negeri Muslim.** Di Pakistan saat ini didirikan grup-grup yang bernama 'Labbaik ya Rasulullah'. Memang mereka meneriakkan 'Labbaik ya Rasulullah', namun mereka bertentangan dengan petunjuk dan sabda Hadhrat Rasulullah yang pernah bersabda, "Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illaallaah janganlah katakan orang itu bukan Muslim. Allah *Ta'ala* telah mengharamkan api neraka atas orang itu, jika dia melakukannya dengan mengharap keridhaan Ilahi."

Mereka menuduh kalian (para Ahmadi) mengucapkan Laa ilaaha illallaah tidak disertai dengan mengharap ridha Ilahi. Apakah para ulama ini lebih mengetahui isi hati orang lain dibandingkan Hadhrat Rasulullah? Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan bangsa ini dari mereka.

Dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrat Itban Bin Malik mengatakan kepada Hadhrat Rasulullah (saw), "Malik bin Dukhshum adalah orang munafik."

Atas hal itu Rasul bersabda, **أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ؟** "Bukankah dia memberikan kesaksian Laa ilaaha illaallah?"

Itban menjawab, **بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَلَا شَهَادَةَ لَهُ** "Tentu saja. Namun, kesaksiannya tidak ada."

Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya, **يَلْصُقُ سَيْلًا؟** "Bukankah dia shalat?"

Lalu dia menjawab, **بَلَى ، وَلَا صَلَاةَ لَهُ** "Tentu saja. *Wa laa shalaata lahu*. Namun shalatnya bukanlah shalat."

(Mungkin seperti halnya banyak Maulwi pada masa ini, benak sebagian mereka pun ada yang keras hati.)

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **أُولَئِكَ الَّذِينَ مُهِيتُ عَنْ قَتْلِهِمْ** "Inilah orang-orang yang berkenaan dengannya Allah *Ta'ala* telah melarang saya untuk memberikan suatu jenis pendapat dari diri sendiri." ³⁵

Hanya Allah-lah yang mengetahui keadaan hati. Allah *Ta'ala* telah melarang Hadhrat Rasulullah. Namun, para ulama itu - khususnya ulama Pakistan (para ulama penentang) – merasa memiliki izin untuk melakukan kezaliman sesukanya atas nama Islam.

Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan bahwa Hadhrat Malik bin Dukhshum dicaci di depan Nabi yang mulia (saw), maka beliau (saw) bersabda: **لَا تَسْبُوا أَصْحَابِي**

35 Asadul Ghabah, jilid 4 h. 230, Malik ibn ad-Dukhshum, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

“Laa tasabuu ash-haabi - kalian janganlah mencaci sahabat-sahabatku.”³⁶

Sekembalinya dari perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) berhenti di suatu tempat namanya Dza Awan. Di sana beliau mendapatkan wahyu perihal masjid Dhirar lalu Hadhrat Rasulullah memanggil Hadhrat Malik Bin Dukhsyum dan Hadhrat Ma’an Bin Adi. Beliau (saw) memerintahkan mereka untuk berangkat ke masjid Dhirar. Keduanya dengan cepatnya sampai di Qabilah Banu Salim bin Auf yang merupakan kabilah Hadhrat Malik Bin Dukhsyum.

Hadhrot Malik Bin Dukhsyum mengatakan kepada Hadhrot Ma’an Bin Adi, “Berikanlah saya waktu untuk mengambil api dari rumah.” Dia kemudian dari tempat keluarganya membawa ranting pohon kurma yang sudah dibakar lalu keduanya pergi ke masjid Dhirar. Berdasarkan satu riwayat mereka membakar masjid tersebut dan menghancurkannya sekitar waktu antara Maghrib dan Isya.³⁷

Kita tidak dapat berburuksangka kepada para sahabat Nabi (saw) dikarenakan telah salah memahami. Sebagian orang terpengaruh dengan kesalahpahaman mengenai orang lain sehingga berkesan bahwa mungkin seseorang tertentu ini telah sesat dan memandang mereka melakukan kesalahan sampai-sampai menyebutnya munafik. Namun di kemudian hari, orang yang disangka munafik tersebut (Malik ibn Dukhsyum) terbukti menjadi orang yang menghancurkan markas orang-orang munafik atas perintah Allah.

Semoga Allah *Ta’ala* terus meninggikan *maqam* (derajat) para sahabat dan memberikan taufik kepada kita semua untuk terus mengevaluasi diri apakah kita telah melaksanakan perintah Allah *Ta’ala* dan sejauh mana kita telah menyempurnakannya.



36 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 3, h. 406, Malik ibn ad-Dukhsyum, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

37 Syarh (penjelasan) oleh Az-Zurqani terhadap kitab Mawaahibul Laduniyyah, jilid 4, h. 97-98, bab ghazwah Tabuk, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

KHOTBAH JUMAT

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

ISSN 1978-2888

